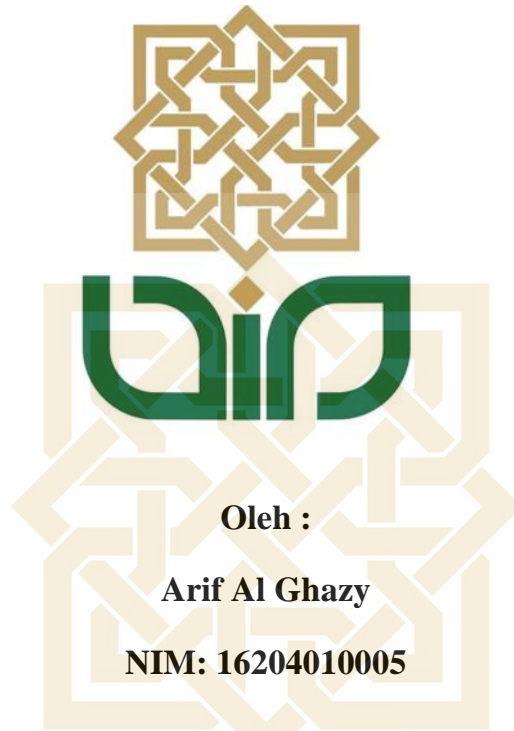


**PENGEMBANGAN BERPIKIR INTEGRATIF
DALAM PENDIDIKAN TAKHASUS DAN PENDIDIKAN UMUM**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat)



Oleh :

Arif Al Ghazy

NIM: 16204010005

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)

Program Studi Pendidikan Islam

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Arif Al Ghazy, S.Sos.
NIM : 16204010005
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 08 November 2018

Saya yang menyatakan,




Arif Al Ghazy, S.Sos.
NIM : 16204010005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arif Al Ghazy, S.Sos.
NIM : 16204010005
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 08 November 2018

Saya yang menyatakan,



Arif Al Ghazy, S.Sos.
NIM : 16204010005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-126/Ujn.02/DT/PP.9/11/2018

Tesis Berjudul : **PENGEMBANGAN BERPIKIR INTEGRATIF DALAM PENDIDIKAN TAKHASUS DAN PENDIDIKAN UMUM (Studi Kasus di Pesantren Al-Ishlahuddiny•Kediri Lombok Barat)**

Nama : Arif Al Ghazy

NIM : 16204010005

Program Studi : PI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 21 November 2018

Pukul : 10.30 – 11.30

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 26 November 2018



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : PENGEMBANGAN BERPIKIR INTEGRATIF DALAM PENDIDIKAN TAKHASUS DAN PENDIDIKAN UMUM (Studi Kasus di Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat)

Nama : Arif Al Ghazy

NIM : 16204010005

Program Studi : PI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Muqowim, M.Ag.

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Karwadi, M.Ag.

Penguji II : Dr. H. Maksudin, M.Ag.

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 21 November 2018

Waktu : 10.30 – 11.30

Hasil : A- (94)

IPK : 3,86

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

Handwritten signatures and dates of examiners:

- Signature of Dr. Muqowim, M.Ag. with date 27/11/2018
- Signature of Dr. H. Karwadi, M.Ag. with date 27/11/2018
- Signature of Dr. H. Maksudin, M.Ag. with date 26/11/18

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**PENGEMBANGAN BERFIKIR INTEGRATIF DALAM PENDIDIKAN
TAKHASUS DAN PENDIDIKAN UMUM**

(Studi Kasus di Yayasan Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat)

Yang ditulis oleh :

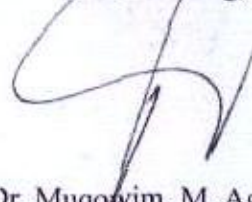
Nama : Arif Al Ghazy, S.Sos
NIM : 16204010005
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, November 2018

Pembimbing,



Dr. Muqowim. M. Ag

NIP. 19730310 199803 1 002x

MOTTO

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.¹



¹Q.S. Al-Baqarah, ayat 143.

PERSEMBAHAN

TESIS INI

DIPERSEMBAHKAN

UNTUK PRODI PENDIDIKAN ISLAM

KONSENTRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

AYAHANDA DAN IBUNDA TERCINTA



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bâ'	B	Be
ت	tâ'	T	Te
ث	šâ'	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	hâ'	Ḥ	ḥa (dengan titik di bawah)
خ	khâ'	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	De
ذ	Žâl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	râ'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šâd	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍâd	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭâ'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓâ'	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge dan ha
ف	fâ'	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka

ل	Lâm	L	El
م	Mîm	M	Em
ن	Nûn	N	En
و	Wâwû	W	We
ه	hâ'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yâ'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap. contoh :

نَزَّلَ	Ditulis	Nazzala
بِهِنَّ	Ditulis	Bihinna

C. Ta' Marbutah diakhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
علة	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki lafal lain).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karâmah al-auliyâ'
----------------	---------	--------------------

3. Bila *ta'marbuṭ ah* hidup atau dengan harakat *fatḥ ah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakâh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

<input type="checkbox"/> فعل	fathah	Ditulis ditulis	A fa'ala
<input type="checkbox"/> ذكر	kasrah	Ditulis ditulis	I Zukira
<input type="checkbox"/> يذهب	dammah	Ditulis ditulis	U Yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif فلا	Ditulis ditulis	Â Falâ
2	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis ditulis	Â Tansâ
3	Kasrah + ya' mati تفصيل	Ditulis ditulis	Î Tafṣîl
4	Dammah + wawu mati أصول	Ditulis ditulis	Û Uṣûl

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati الزهيلي	Ditulis ditulis	Ai az-zuhailî
2	Fatha + wawu mati الدولة	Ditulis ditulis	Au ad-daulah

G. Kata Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	Ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “I”

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ân
القياس	Ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	As-Samâ'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisnya

ذوي الفروض	Ditulis	Žawî al-furûd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا ومولانا محمد صلى الله عليه

وسلم وعلى آله وأصحابه أجمعين ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين. أما بعد

Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin, puji syukur penulis haturkan kepada Allah Swt. Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam semoga senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan nabi Muhammad Saw. beserta para keluarga, para sahabat, para tabi'in, yang membawa risalah kebenaran bagi seluruh umat manusia.

Syukur alhamdulillah telah selesainya penulisan tesis ini, berkat dukungan dari semua pihak, baik institusi maupun personal. Penulis menyadari bahwa tulisan ini belum sepenuhnya tepat dan sempurna, sehingga penulis sangat memerlukan bimbingan dan arahan dari semua pihak. Tesis ini merupakan kajian analisa tentang Pengembangan Berfikir Integratif. Untuk itu dalam kesempatan ini tanpa mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijag Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijag Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
4. Bapak Dr. Muqowim, M.Ag, selaku pembimbing tesis yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan studi di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Seluruh Dosen dan staf TU serta Karyawan Program Magister UIN Sunan Kalijaga yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan selama belajar di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Bapak Tgh. Musleh Ibrahim, Selaku Ketua Umum Yayasan Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat.
7. Bapak Tgh. Taisir Ibrahim, Selaku Ketua Pendidikan Takhasus.
8. Bapak Tgh. Mchlis Ibrahim, Selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah.
9. Para tuanguru yang mengajar di Takhasus beserta para santri.
10. Staf pengajar beserta para mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah
11. Kedua orang tua kandung peneliti, Ruslan, S.Pd dan Rohimah, S.Pd.I yang selalu mendo'akan, dan senantiasa memberi dukungan menuju impian,
12. Orang-orang yang dengan ikhlas memberikan support, paman Zikri, S.S, Ust. Mislahudin, Solihan Doggela, Rois Suryah, Ari Hsyim, Hunaefi, Wahyudi dan adikku Irfan Syazali beserta seluruh keluarga yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungannya yang tak terhingga. Semoga Allah Swt. senantiasa melindungi kita semua.
13. Seluruh teman-teman teman-teman PAI reguler mba dan mas (Iftah, Ibnu, Miftah, Ma'sum, Mustofa, Fikri, Ihsan, Adip, pak Mu'in, Pak Mu'min, Farida, Aisyah, Arum, Novi, Isna, Farisakti, Hevi, Nikmah) yang banyak membantu dan memberikan dorongan dalam penyelesaian tesis ini.

Semua pihak-pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak dalam penulisan tesis ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu penulis berterimakasih atas kritik dan saran yang diajukan kepada penulis untuk perbaikan penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca yang budiman. Semoga Allah Swt. selalu melindungi kita semua. Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

Semoga tulisan sederhana yang ditulis ini bisa menjadi sumbangan intelektual di masa mendatang, baik dalam tingkat basic maupun pengembangan bagi siapa saja yang membacanya. Penulis berharap berkat tulisan dari hasil

penelitian ini peneliti dimasukkan olehNya ke dalam golongan orang-orang yang bermanfaat bagi sesama.

Yogyakarta, 13 November 2018

Penulis



Arif Al-Ghazy, S.Sos

NIM. 16204010005



ABSTRAK

Arif Al Ghazy, Pengembangan Berpikir Integratif dalam Pendidikan Takhasus dan Pendidikan Umum (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny, Kediri Lombok Barat) Tesis, Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.

Berpikir integratif merupakan jawaban yang dinantikan umat Islam dewasa ini, corak berfikir seperti inilah yang akan dapat mendamaikan perseteruan-perseteruan yang terjadi akibat golongan dan bendera organisasi yang berbeda, pada hakikatnya di dalam perbedaan terdapat persamaan yang sangat memungkinkan untuk disatukan karena terkandung sebuah ideologi bahwa kuatnya sebuah bangunan terdiri dari berbagai macam material yang berbeda, indahny sebuah lukisan tercipta dari perpaduan warna yang berbeda, ketika berdiri menegakan sholat, satu irama satu gerakan dengan imam, satu lantunan yang dikeluarkan tanpa memandang dari negara mana ia berasal, warna kulit apa yang menempel pada tubuhnya, bahasa apa yang ia gunakan. Yayasan Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny menerapkan integrasi lembaga yang bertujuan untuk mencetak peserta didik yang moderat. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih dalam bagaimana pengembang berfikir integratif dalam pendidikan Takhasus dan pendidikan umum (STID)

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana cara untuk bisa memiliki corak berpikir yang integratif, instrumen apakah yang dibutuhkan untuk mencapai corak berpikir yang integratif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif dengan model penelitian Kualitatif dengan menggunakan teori tentang berpikir perspetif psikologi, teori tentang integratif beserta landasan, konsep, dan model integratif, yang kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, landasan integrasi yang diterapkan oleh Yayasan Pondok Pesantren AL-Ishlahuddiny ini adalah landasan Teologis, Filosofis, Kultural, Sosiologis dan Historis. Konsep integrasi yang diterapkan adalah konsep prisma segi enam. Sudut tertinggi dari prisma tersebut adalah Tuhan, sudut terendahny adalah peserta didik, empat sudut lainnya berfungsi sebagai penjagaan di kedua sisi agar peserta didik tidak membiaskan pemikiran dalam memahamai bahan pelajaran yang disuguhkan, hal tersebut juga didukung oleh interpersi guru.

Kata Kunci : **Integratif, Lembaga, Intlektual Tradisional, Riset Ilmiah.**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DEKAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
PANDUAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Studi	11
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	25
BAB II :BERPIKIR INTEGRATIF, PENDIDIKAN TAKHASUS DAN PENDIDIKAN UMUM.....	27
A. Berfikir Integratif	27
B. Pendidikan Islam	49
C. Pendidikan Takhasus	56
D. Pendidikan Umum (STID)	66
BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	70
A. Letak Geografis Yayasan Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny	70
B. Profi Pendidikan Takhasus	81
C. Profil Pendidikan Umum (STID)	88
BAB IV : INTEGRASI PENDIDIKAN TAKHASUS DAN PENDIDIKAN UMUM (STID).....	96
A. Landasan Integrasi	99
B. Konsep Integrasi	114
C. Model Integrasi	119

	D. Tujuan dan Langkah Berpikir Integratif	122
BAB V	: PENUTUP	144
	A. Kesimpulan	144
	B. Saran	146

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hingga kini, masih kuat anggapan dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa “agama” dan “ilmu”, “madrasah” dan “sekolah” adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal-material keilmuan, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing bahkan sampai ke institusi penyelenggaraannya. Dengan lain ungkapan, ilmu tidak mempedulikan agama dan agama tidak mempedulikan ilmu. Begitulah sebuah gambaran praktik kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat luas.¹

Al-Qur'an sendiri menegaskan, bahwa ada tiga daya ruhaniah yang menjadi sarana untuk memahami suatu kebenaran, yaitu fikiran (*Al-Fikr*), akal, (*Al-'Aql*), hati nurani (*Al-Qalb*, *Al-Af'idah*). Ketiganya dipakai Al-Qur'an dalam konteks dan kapasitas yang berbeda, tetapi saling melengkapi dan dapat menyatu ke arah transendensi. Kebenaran *Al-Fikr* berkaitan dengan

¹Lihat M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, cet.ke-3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 94.

hal-hal fisik dan material semata, adalah sebuah kebenaran yang dipahami dan dikuasai dengan menggunakan rasio. Kebenaran *Al-'Aql* berkaitan dengan kebenaran berdimensi ganda, yaitu, material dan spiritual. Kebenaran *Al-Qalb*, adalah kebenaran yang sepenuhnya berdimensi gaib dan immaterial yang dapat dimengerti hanya dengan menggunakan hati.

Fikiran yang terkait dengan kebenaran pada alam dan manusia dalam dimensi fisiknya berkembang dalam ilmu dan teknologi. Akal, adalah sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai kebenaran dalam realitas material dan spiritual dan dikembangkan dalam filsafat. Adapun hal-hal yang bersifat spiritual, yang dipakai adalah hati (*Al-'Qalb*), dan jenjang terakhir inilah yang kemudian dikembangkan dalam ilmu agama.²

Salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lain ialah keunggulannya dalam berpikir. Manusia dapat mengenang kembali kejadian di masa lampau dan dapat pula merencanakan masa depan. Potensi ini sangat berperan dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus menjadi salah satu tujuan belajar, bahkan potensi tersebut sangat dibutuhkan untuk mendamaikan konflik yang muncul dari perbedaan. Maksum khairani berpendapat bahwa berpikir adalah tingkah laku yang menggunakan idea, yaitu proses simbolis. Jika berjalan, maka ia bukan berpikir, tetapi kalau orang membayangkan

² Musa Asy'arie dkk, *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2004), hal. 39-40.

mengenai suatu perjalanan yang telah atau belum dilaksanakan, maka orang itu menggunakan idea-idea atau simbolis-simbolis tertentu dan tingkah laku tersebut disebut berpikir.³

Secara historis, berpikir integratif telah dikumandangkan oleh para ulama besar. Perbedaan zaman memaksa model berpikir integratif digunakan untuk menyelesaikan problematika yang hadir ketika itu. Abu Hasim Asy'ary misalnya, dengan ijthad yang dilakukan beliau berhasil mendamaikan antara Mu'tazilah dengan Qodariyah sehingga mencetuskan salah satu mazhab terbesar dalam ilmu tauhid, yaitu Ahlussunnah Waljama'ah. Abu Abdillah Muhammad bin Syafi'i berhasil menggabungkan antara Qur'an Hadits dengan akal sehingga menghasilkan dua prinsip besar yaitu ijma dan qiyas yang dipergunakan sebagai alat untuk memahami agama (Qur'an dan Hadits). Abu Hamid Al-Ghazali yang berhasil mendamaikan perdebatan sengit antara syariat dan hakikat.

Dalam perspektif ilmu mustolah hadits, Mahmud Tohan juga menggunakan metode yang sama dengan As-Syafi'i dalam penyelarasan dua dalil yang bertentangan dan menemukan solusi dari keduanya.⁴ Oleh Abd Khalaf dalam perspektif ilmu usul fiqh⁵ juga menjelaskan menggunakan bahasa dan metode yang sama dengan dua tokoh sebelumnya, yaitu

³ Maksun Khairani, *Psikologi Belajar...*, hal. 158-160.

⁴ Mahmud Tohani, *Taisir Mushtholah Al-Hadits*, (Surabaya : Haramain, 1980), hal. 57.

⁵ Abd Al-Wahab Khalaf, *Ilmu Ushulu Al-Fiqh*, (Surabaya: Haramain, 2004), hal. 229.

penyelarasan atau penggabungan dari dua dalil yang berbeda demi terciptanya sebuah hukum yang bersifat moderat.

Dewasa ini, ilmu integralistik adalah senjata intelektual orang beriman melawan materialisme, sekularisme, hedonisme, utilitarianisme dan pragmatisme.⁶ Dalam dataran instansi, integratif merupakan sebuah paradigma dasar yang dibangun di atas salah satu instansi terkemuka di Yogyakarta (UIN Sunan Kalijaga), dengan harapan bahwa out-put memiliki pengetahuan yang bersifat holistik dan mampu menjawab persoalan-persoalan normatif agama maupun persoalan sosial.⁷ Kuntowijoyo menegaskan bahwa ilmu integralistik adalah bersatunya akal dan wahyu, akan berkembang menjadi integralisme (satunya manusia dan agama) melawan kecenderungan sekularisme dunia modern dan pascamodern.⁸

Amin Abdullah menambahkan bahwa gerakan *Rapprochment* (kesediaan untuk saling menerima keberadaan yang lain dengan lapang dada) sebagai solusi dari ketidakterimaan relevansi dari kedua kubu. Gerakan *rapprochment* merupakan gerakan yang mutlak diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang serba kompleks dan tak terduga dalam milenium ketiga serta tanggung jawab global dalam mengelola

⁶Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, edisi ke-2, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 59.

⁷ M. Amin Abdullah, dkk, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi Interkoneksi (Sebuah Antologi)*, (Yogyakarta: Suks Press, 2007), hal. 10.

⁸*Ibid...*, hal. 59

SDA yang serba terbatas dan SDM Indonesia yang berkualitas *Khalifah fi Al-Ardh*.⁹

Demikianlah, ilmu-ilmu yang ada sekarang ini adalah hasil dari modernisme, yaitu ilmu yang terpisah dari agama, ilmu yang mandiri dan ilmu yang sekuler. Maka, wajar saja kalau dalam kurun pascamodernisme ini Islam menghendaki paradigma baru yang merupakan hasil *dedifferentiation* (rujuk kembali) antara agama dan ilmu, wahyu dengan rasio. Karenanya, hasil penyatuan agama dan wahyu sebagai ilmu-ilmu integralistik, suatu paradigma baru, Paradigma islam.¹⁰

Dewasa ini, ummat Islam baik dalam basic pendidikan maupun interaksi sosial, haruslah memiliki corak berpikir integratif sebagai solusi untuk mendamaikan atau menyatukan dikotomisme. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menjadi alasan utama mudahnya informasi diperoleh, segala sesuatu bisa diakses, diunduh, dan dishare. Hal tersebut yang mendasari semakin meruncingnya perbedaan yang nantinya berpotensi menimbulkan perpecahan. Pada sisi yang lain, tantangan zaman saat ini tidak akan sama persis dengan tantangan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, ummat Islam harus mempersiapkan tokoh-tokohnya untuk mengantisipasi problematika tersebut.

⁹ Lihat M. Amin Abdullah dalam Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama dalam buku karangan M. Abdullah dkk, *Integrasi Sains-Islam...*, hal.7.

¹⁰Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu...*, hal. 58.

Berbicara mengenai lahirnya tokoh, sangat erat kaitannya dengan pengaruh pendidikan dan pendidikan tidak terlepas dari kontaminasi sebuah instansi. Instansi pendidikan merupakan wadah bagi tumbuh dan berkembangnya benih-benih generasi yang akan membawa perubahan pada masa depan. Maragustam mengatakan bahwa fungsi pendidikan dalam masyarakat ialah menciptakan dan memperdayakan masyarakat sesuai dengan tujuan diciptakan manusia di muka bumi, dan lembaga pendidikan sebagai peranan kunci dalam mencapai tujuan sosial yang diharapkan.¹¹ Ramayulis berpendapat bahwa pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam konteks ini, orang dewasa yang dimaksud bukan berarti kedewasaan fisik, akan tetapi kedewasaan psikis.¹² Ahmad Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹³

Instansi atau lembaga pendidikan Islam sejak awal mulanya masuk ke Nusantara telah mengalami perubahan dan pembaharuan baik dari segi penamaan maupun metode dan sistem yang digunakan. Pendidikan Islam menjadi pendidikan tertua di Indonesia karena terciptanya bersamaan dengan

¹¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hal. 89.

¹² Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 111.

¹³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), hal. 19.

masuknya Islam¹⁴. Kronologi penamaan dimulai dengan istilah surau, meunasah, dan pesantren.¹⁵ Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara *Indigenous* oleh masyarakat Indonesia. Karena sebenarnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural.¹⁶ Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang, bahkan pada saat memasuki milenium ketiga ini menjadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia.¹⁷

Sebagai salah satu pondok pesantren di kabupaten Lombok Barat provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), pondok pesantren Ishlahuddiny dipilih menjadi obyek kajian dalam penelitian ini. Alasan pemilihan ini dilandaskan pada fakta bahwa pondok pesantren Ishlahuddiny telah melakukan *integrasi* (penggabungan) terhadap dua model pendidikan yang berbeda. Dalam hal ini yang dimaksud adalah pendidikan takhasus dan pendidikan umum (dalam uraian selanjutnya akan digunakan istilah STID). Pondok pesantren

¹⁴ Baddrut Tamam, *Pesantren, Nalar dan Tradisi, Geliat Santri Menghadapi ISIS, Terorisme dan Transnasionalisme Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 17.

¹⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 280-286.

¹⁶ M. Rikza Chamami & Khasan Ubaidillah, *Kyai Tanpa Pesantren (Potret Kyai Kudus)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2013), hal. 25.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2015), hal. 41.

Ishlahuddiny mengintegrasikan dualisme sistem pendidikan, dualisme metode, dualisme output (lulusan), dualisme ilmu pengetahuan yang terdapat di takhasus dan STID.

Melalui kajian manuskrip kuno, intelektual tradisional dibangun dalam pendidikan takhasus yang notabene keilmuan di dalamnya adalah murni disiplin agama. Di sisi lain, melalui STID, dengan kajian ilmu-ilmu modern diharapkan dapat mampu mengembangkan potensi dari berbagai disiplin keilmuan yang diperoleh di pendidikan takhasus. Perpaduan tersebut bisa dilihat dalam pengajian abituren yang diselenggarakan oleh IKABA (Ikatan Keluarga Besar Alumni Al-Ishlahuddiny). Abituren adalah pengajian rutin yang diselenggarakan dua bulan sekali dan dihadiri oleh alumni lintas angkatan.¹⁸

Pengajian ini pada prinsipnya menggunakan intelektual tradisional sebagai instrumen mendasar dalam mempelajari dan menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul dari masyarakat setempat, bahkan tidak sedikit pertanyaan yang datang dari masyarakat di mana para alumni itu tinggal. Metode yang diterapkan dalam pengajian ini tergolong modern karena kerap kali terjadi tanya jawab sebagaimana yang berlaku dalam seminar. Pengajian abituren ini sering kali dijadikan sebagai temu silaturahmi antar angkatan.

¹⁸ Hasil wawancara dengan bapak Muchlis Ibrahim ketua yayasan Ishlahuddiny bagian santri, pada tanggal 19 Juni 2018.

Jadi, berbekal pengetahuan yang diperoleh di pendidikan Takhasus, mahasantri dan para guru berkumpul membuat halaqoh guna untuk menyelesaikan problematika masyarakat.¹⁹

Di samping abituren sebagai daya tarik penting, bagi peneliti, lulusan yayasan ini kerap memiliki model pemikiran yang integratif. Sebab, sebagian besar alumni tidak fanatik dalam soal hukum, mazhad yang diikuti, sistem pendidikan, bahkan mereka tidak menganggap adanya perbedaan dari berbagai corak dan warna bendera suatu golongan.²⁰ Yayasan ini juga menerapkan hubungan hati (ikatan emosional) antar alumni, antar mereka yang memiliki satu tujuan yang sesuai dengan nama pesantrennya “Ishlahuddiny” yang berarti perbaikan kehidupan beragama.²¹

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, peneliti menemukan pendidikan tinggi yang orientasi dasarnya adalah mengubah pola pikir, menumbuh kembangkan metode berpikir ilmiah, kritis, sekuler, dan normatif di-integrasikan (digabungkan) dengan pendidikan takhasus yang orientasi utamanya adalah mengikuti petunjuk seorang guru tanpa sedikitpun berani melayangkan komentar. Model pendidikan ini adalah model pendidikan yang mengkaji ilmu agama menggunakan manuskrip kuno (kitab kuning/kitab gundul).

¹⁹ Hasil wawancara dengan bapak Muchlis Ibrahim ketua yayasan Ishlahuddiny bagian santri, pada tanggal 19 Juni 2018.

²⁰ Hasil Observasi di Takhasus Ishlahuddiny, pada hari Selasa 19 Juni 2018.

²¹ Hasil wawancara dengan sepuluh orang alumni takhasus, pada hari Selasa 19 Juni 2018.

Hal yang menarik bagi peneliti ialah, pondok pesantren Ishlahuddiny ini tidak seperti kebanyakan instansi pendidikan yang melakukan integrasi yang kemudian menjadikan instansi itu sendiri sebagai obyeknya, atau sebuah instansi yang mencoba untuk menggabungkan ilmu pengetahuan yang bersifat *disciplinary* menjadi ilmu yang bersifat holistik. Namun, pondok pesantren ini menjadikan manusia (para santri) sebagai obyek integrasi.²²

Peneliti merasa terpanggil untuk mengkaji lebih mendetail mengenai bagaimana pondok pesantren tersebut me-manage dualisme pendidikan kemudian melakukan integrasi yang menjadikan santri sebagai objeknya, merupakan sebuah temuan yang harus dikembangkan. Peneliti mengasumsikan bahwa hal tersebut bisa menjadikan orang yang terkait di dalamnya memiliki pandangan yang luas, tidak mudah menjudging statement seseorang yang dianggapnya bersebrangan, lebih bijak dalam menyelesaikan masalah perbedaan, dan tidak membuat kesimpulan sepihak.

Pada penelitian ini akan memfokuskan beberapa unsur yang terkandung dalam dimensi integrasi, diantaranya adalah filsafat, argumen naqliyah dan qauliyah, metodologi yang digunakan dalam mengintegrasikan, dan materi integrasi. Artinya, secara filosofis landasan apa yang digunakan sehingga mengintegrasikan dua pendidikan yang berbeda dari segi sistem dan metode yang diterapkan, kemudian menjadikan santri sebagai wadah integrasi

²²Hasil Observasi di pendidikan takhasus dan STID, pada hari Rabu 20 Juni 2018.

tersebut. Metodologi yang digunakan oleh yayasan Ishlahuddiny untuk menggabungkan dua pendidikan yang berbeda. Dan yang ketiga adalah materi atau arah pengintegrasian yang tidak mengarah pada lembaga formal atau non-formal, ilmu umum atau agama, melainkan obyeknya diletakkan pada para santri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, dapat diambil beberapa rumusan masalah yang nantinya akan menjadi fokus bahasan pada penelitian ini. Perumusan permasalahannya dirinci sebagai berikut:

1. Apa landasan pondok pesantren Al-Ishlahuddiny mengintegrasikan dua lembaga pendidikan yang berbeda?
2. Bagaimanakah konsep dan model integrasi pendidikan takhasus dan pendidikan tinggi di pondok pesantren Al-Ishlahuddiny?
3. Bagaimanakah langkah-langkah yang dilakukan pondok pesantren Al-Ishlahuddiny untuk mencetak model pemikiran yang integratif?

C. Tujuan dan Kegunaan Studi

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui apa landasan pondok pesantren Al-Ishlahuddiny mengintegrasikan dua pendidikan yang berbeda.

- b. Untuk mengungkap bagaimanakah konsep dan model integrasi pendidikan takhasus dan pendidikan tinggi di pondok pesantren Al-Ishlahuddiny.
- c. Untuk memahami bagaimana Bagaimanakah langkah-langkah yang dilakukan pondok pesantren Al-Ishlahuddiny untuk mencetak model pemikiran yang integratif.

2. Kegunaan Studi

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperluas cakrawala pengetahuan dan pemahaman tentang perbedaan yang bersifat abadi, perbedaan tidak selamanya mendatangkan perpecahan, dan setiap perbedaan memiliki persamaan di dalamnya. Berpikir integratif sangat dibutuhkan sebagai indikator utama untuk mengatasi perbedaan dan fanatisme.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi ketua yayasan dan segenap elemen yang membantu untuk tetap eksis dengan pola integrasi berkelanjutan, serta pengelola pesantren pada umumnya untuk senantiasa mengembangkan pola integratif demi mewujudkan sifat dan sikap yang integral dan moderat pada generasi selanjutnya. Karena intelektual tradisional yang dipadu dengan riset ilmiah berpotensi untuk menghasilkan khazanah keilmuan yang tetap kokoh berdiri meskipun arus gelombang perputaran waktu menghampirinya. Secara kritisi,

kegunaan penelitian ini adalah sebagai bentuk perkembangan informasi kepada para staf pengajar yang tetap merasa nyaman dengan dualisme, kepada pembuat kebijakan untuk senantiasa mengeluarkan kebijakan yang berlandaskan paradigma integratif.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan pengamatan terhadap skripsi dan tesis yang memiliki keterkaitan dengan tema yang dikaji, peneliti menemukan beberapa mahasiswa yang menggunakan istilah “integrasi” dalam judul skripsinya. Diantaranya adalah :

1. Judul skripsi “Integrasi Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Santri di Pondok Pesantren Aswaja-Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta”. Disusun oleh M Kharir. Dalam skripsi tersebut M. Kharir mencoba untuk menemukan perbedaan yang signifikan dalam kaitannya dengan peningkatan keaktifan belajar santri yang menggunakan satu metode saja, dihadapkan dengan santri yang menggunakan dua metode sekaligus. Dalam hal ini metode yang dimaksud adalah metode sorogan dan bandongan.²³

²³ Hasil analisis terhadap skripsi karya M.Kharir, dengan judul “Integrasi Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Santri di Pondok Pesantren Aswaja-Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta”, pada tanggal 15 Juni 2018.

Kelebihan penelitian ini adalah berhasilnya M.Kharir mengungkapkan tiga pola integrasi yang dilakukan oleh pondok pesantren aswaja nusantara mlangi, sleman, Yogyakarta. Tiga konsep tersebut ialah *Pararelisasi* sebagai integrasi konotasi kedua metode tersebut, *Komplementatif* digunakan sebagai alat pelengkap kedua metode, dan *verifikatif* sebagai penunjang bagi kedua metode. Pola integrasi yang digunakan oleh M.Kharir adalah apa yang digagas oleh UIN SunanKalijaga dalam transformasi IAIN menuju UIN.

2. Judul tesis “Model Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kurikulum 2013” studi kasus di MIN 2 Yogyakarta dan MI Ma’had al-Islamy Yogyakarta. Disusun oleh Jefryadi. Dalam penelitiannya, Jefryadi mencoba untuk menganalisis penguasaan guru, strategi pembelajaran dan media pembelajaran dalam kaitannya dengan penggunaan model pembelajaran tematik integratif dengan basis K13.²⁴

Jefryadi menemukan bahwa penguasaan guru (di dua lokasi penelitian) terhadap model tersebut sangat baik, hal tersebut bisa dilihat dari pemahaman tentang seluruh konsep pembelajaran tematik integratif berbasis K13. Adapun strategi yang digunakan guru (di dua lokasi penelitian) ialah pendekatan saintifik yang meliputi aspek meneliti,

²⁴ Hasil analisis terhadap Tesis karya Jefryadi, dengan judul “Model Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kurikulum 2013” studi kasus di MIN 2 Yogyakarta dan MI Ma’had al-Islamy Yogyakarta, pada tanggal 13 Juni, 2018

menanya, menalar, mencoba dan mengasosiasikan. Mengenai media pembelajaran pada MIN 2 Yogyakarta menggunakan media audio visual, media visual dan media cetak. Media yang digunakan di MI Ma'had Islamy hampir sama dengan MIN 2, hanya saja lembaga ini lebih sering menggunakan media berbasis lingkungan di sekitar sekolah.

Kelebihan penelitian ini adalah para pembaca mengetahui dengan lebih intensif mengenai proses belajar mengajar yang integratif. Satu disiplin ilmu memiliki kesamaan dan bias disatupadukan dengan disiplin ilmu yang lain, dan itulah yang dimaksud dengan Tauhidik secara hakikat.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara *ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, *cara ilmiah*, *data*, *tujuan* dan *kegunaan*.

Cara Ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional*, *empiris* dan, *sistematis*. **Rasional** berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. **Empiris** berarti cara yang dilakukan dapat diamati

oleh indera manusia,, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara yang digunakan (bedakan cara yang tidak ilmiah, misalnya mencari uang hilang, provokator atau tahanan yang melarikan diri melalui paranormal. **Sistematis** artinya proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.²⁵ Metode penelitian adalah cara yang dilakukan untuk menemukan, menggali dan menemukan ilmu pengetahuan yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan.²⁶

Untuk memperjelas metode penelitian yang digunakan peneliti dalam kaitannya dengan “Pengembangan Berpikir Integratif dalam Pendidikan Takhasus dan Pendidikan umum” (studi kasus di Pondok Pesantren Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat) dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.²⁷ Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian naturalistik atau penelitian kualitatif, karena penelitian

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2017), hal. 2.

²⁶ Erna Widodo & Mukhtar, *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif*, (Yogyakarta: Avyrouz, 2000), hal. 7.

²⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers, 1995), hal. 72.

yang akan dilakukan ini lebih menekankan pada situasi sosial yang bersifat holistik dan obyek yang natural (alami). Jenis penelitian ini memiliki tingkat signifikan yang tinggi dengan realitas yang terdapat pada obyek kajian. Obyek yang dimasud ialah ketua yayasan, para kiyai, dan santri yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan berpikir integratif yang ditumbuhkan melalui pendidikan takhasus STID (Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah).

Adapaun model yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus pengembangan. Karena pada realitasnya, pondok pesantren ini adalah wadah yang terkesan sukses menggabungkan dua model pendidikan yang berbeda, yaitu pendidikan Takhasus dan pendidikan STID dan menjadikan santri sebagai sasaran integratif.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-analisis. Pendekatan ini akan digunakan untuk memaparkan dan menjelaskan situasi, peristiwa yang terjadi di lapangan dalam proses menumbuh kembangkan pemikiran yang bercorakkan integratif. Menurut Hadari Nawawi dalam Moleong, penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian

(seseorang, lembaga, masyarakat, dll) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang nampak atau sebagaimana mestinya.²⁸

3. Tempat dan Sumber Data Penelitian

Secara umum penelitian ini akan dilakukan di yayasan pondok pesantren Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat. Secara khusus penelitian ini akan memfokuskan pada pendidikan takhasus dan pendidikan STID.

Adapun sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer akan diarahkan pada arsip pondok, arsip kampus, dan arsip takhasus. Data sekunder akan ditujukan kepada ketua yayasan, kiyai atau guru atau dosen, dan santri. Adapun pengumpulan datanya akan dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah).

4. Teknik Pengumpulan data

Selaras dengan tujuan dan jenis penelitian yang ditetapkan, maka peneliti akan mengumpulkan data primer dan sekunder menggunakan beberapa teknik, diantaranya ialah:

²⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 22.

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu. Para ilmuwan bekerja berdasarkan data fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.²⁹

Dalam penelitian ini akan menggunakan observasi partisipatif lengkap. Metode ini akan peneliti gunakan untuk menemukan data mengenai kegiatan yang dilakukan dalam pendidikan Takhasus dan STID.

Teknik Observasi akan peneliti gunakan untuk menganalisis perilaku santri ketika berada di dalam pendidikan Takhasus dan STID, keaktifan dalam proses belajar mengajar, metode pengajaran, dan disiplin ilmu yang dikaji. Di samping itu, peneliti juga akan mengamati suasana diskusi yang diselenggarakan pada masing-masing kelas, narasi yang digunakan dan paradigma atau perspektif apa yang digunakan oleh audien ketika berada dalam forum diskusi tersebut.

²⁹ Observasi Menurut Nasution dalam buku Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 252.

b. Wawancara

Wawancara merupakan hatinya penelitian sosial. Karena sebagian besar dari penelitian sosial didasarkan pada wawancara.³⁰

Teknik ini akan peneliti gunakan untuk menganalisis sekaligus menggali informasi dari ketua yayasan, kyai atau tuanguru, guru, dosen, dan santri di pondok pesantren Ishlahuddiny. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan Wawancara terstruktur dan tak berstruktur.

Wawancara terstruktur akan diarahkan kepada para santri dan wawancara tak terstruktur akan diarahkan kepada ketua umum yayasan (Tgh. Musleh Ibrahim) , ketua yayasan bagian pendidikan (Tgh. Taisir Ibrahim), ketua yayasan bagian santri (Tgh. Muchlis Ibrahim). Peneliti juga akan mewawancarai lima tuanguru yang mengajar di pendidikan takhasus, karena ke-5 tuanguru tersebut adalah orang yang pernah menimba ilmu agama secara mendalam sekaligus sudah merasakan pendidikan di ruang lingkup kampus. Peneliti juga akan mewawancarai lima dosen yang mengajar di STID dan pernah merasakan pendidikan pesantren klasik.

³⁰ Pengumpulan Data dengan Wawancara menurut Esterberg dalam buku Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 252.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel jika didukung oleh dokumen.³¹

Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data pendukung berupa arsip karya tulis ilmiah, karya monumental pendiri ponok pesantren Ishlahuddiny, foto. Peneliti juga akan membuat dokumentasi ketika proses belajar mengajar berlangsung, dan suasana ketika diskusi diselenggarakan di pendidikan takhasus dan STID dan dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.

5. Teknik Analisi Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang

³¹ Pengumpulan Data dengan Wawancara menurut Esterberg dalam buku Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 240.

akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³²

Data yang diperoleh menggunakan jenis penelitian kualitatif jumlahnya tergolong banyak, maka peneliti akan melakukan beberapa langkah diantaranya:

a. Data Reduction

Secara umum data dikumpulkan, kemudian dirangkum dan dipilih berdasarkan tujuan penelitian, disusun secara sistematis untuk menemukan pola sehingga memberikan gambaran yang jelas terkait dengan penelitian.

Pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan data hasil observasi berupa kegiatan di pendidikan takhasus dan STID, kegiatan diskusi, hasil wawancara dengan ketua yayasan, para guru, kiyai dan para santri, hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan ketika berada di lokasi penelitian.

b. Data Display

Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan teks dan narasi yang panjang, maka peneliti akan

³² Analisi Data Kualitatif Menurut Bodgan dalam buku Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 244.

menyusun data yang telah direduksi atau disederhanakan menjadi urutan yang strukturnya dapat difahami.

Setelah peneliti melakukan reduction data sebagaimana dijelaskan pada point sebelumnya, selanjutnya peneliti akan menyajikan data tersebut dengan menggunakan bahasa dan narasi yang disederhanakan.

c. Conclusion and verification

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³³

Dalam melakukan analisis data penelitian kualitatif, peneliti akan menggunakan nalar deduktif, yaitu nalar yang berangkat dari pernyataan yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Alasan peneliti menggunakan nalar deduktif ialah karena obyek kajian peneliti merupakan hal

³³ Analisi Data menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 252.

yang sudah ada, dan penelitian ini membutuhkan bukti untuk memperkuat “yang ada”.

Observasi berupa kegiatan di pendidikan takhasus dan STID, kegiatan diskusi, hasil wawancara dengan ketua yayasan, para guru, kiyai dan para santri, hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan ketika berada di lokasi penelitian. Peneliti mengambil kesimpulan dari ketiga teknik data yang telah dilakukan.

6. Keabsahan Data

Pada penelitian ini akan digunakan metode triangulasi untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.³⁴ Penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber akan peneliti gunakan untuk memperoleh data dari berbagai sumber yang berbeda guna menentukan tingkat kredibilitas. Triangulasi teknik akan digunakan untuk memperoleh keabsahan data dengan cara menggunakan tiga metode pengumpulan data terhadap satu nara sumber. Triangulasi waktu akan digunakan untuk menentukan

³⁴ Wiliam Wiersma dalam buku Suiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 273-274.

keabsahan data melalui sumber, karena waktu juga sering mempengaruhi keadaan, emosi, dan kesiapan informan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pengkajiannya, penelitian ini secara univesal akan dibagi menjadi 6 bab. Bab I tentang Pendahuluan. Pada bab I ini membahas mengenai problematika yang timbul dari sebuah perbedaan, baik perbedaan pada tingkatan pemahaman maupun perbedaan pada tingkat instansi pendidikan. Dalam bab ini juga berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II akan memaparkan teori dan argumen dari beberapa tokoh pendidikan lokal dan international, ulama salaf dan khalaf. Teori yang akan ditampilkan pada bab ini adalah teori tentang berpikir, teori tentang integratif, pendidikan takhasus dan STID. Dalam bab ini terdapat point penting yang akan dikaji didalamnya, yaitu, pengertian berpikir integratif, konsep integrasi, model integrasi, level integrasi, implementasi berpikir integratif, dan berbagai macam teori yang tergolong dalam fokus kajian dalam penelitian ini. Teori yang dipaparkan pada bab ini juga menjadi dasar utama dalam penelitian “pengembangan berpikir integratif dalam pendidikan takhasus dan pendidikan umum” studi kasus di pondok pesantren Al-Ishlahuddiny.

BAB III akan membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi letak geografis, visi dan misi, sejarah berdirinya, metode yang diterapkan, kurikulum, sarana dan prasarana.

BAB IV akan menampilkan data yang peneliti temukan di lapangan. Secara konseptual data tersebut berupa landasan-landasan integrasi yang digunakan oleh pondok pesantren Ishlahuddiny, konsep integrasi, model integrasi. Dalam bab ini juga akan dibahas secara mendasar mengenai beberapa hal yang membuat sumber data menemui kemudahan dan kesulitan untuk memiliki corak berpikir integratif. Dalam bab ini juga akan membahas seputar *value* yang terhasil hasil dari berpikir integratif.

BAB V adalah bab penutup. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan yang didapatkan dari penelitian dan kemudian diakhiri dengan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa temuan penting terkait dengan pengembangan berpikir integratif dalam pendidikan Takhasus dan pendidikan umum. Temuan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Yayasan pondok pesantren Al-Ishlahuddiny menggunakan Teologis, Filosofis, Kultural, Sosiologis dan Historis sebagai landasan utama untuk mengintegrasikan dua lembaga pendidikan yang berbeda berbudaya, metode, disiplin ilmu yang terdapat di dalamnya.
2. Konsep integrasi yang digunakan adalah sebuah konsep untuk mengembangkan budaya akademik klasik menuju budaya akademik moderen, dengan catatan bahwa perkembangan tersebut tidak menghilangkan prinsip dasar yang telah didapatkan di pendidikan takhasus. Adapun Model integrasi yang diterapkan adalah model yang mengasumsikan bahwa ilmu pengetahuan beserta lembaga yang menaunginya, instrument dan budayanya tidak mengalami dualisme. Model tersebut adalah model prisma enam segi.

3. Terdapat tiga tahap dalam proses pengembangan berpikir integratif, diantaranya adalah
 - a. **Perencanaan**, yayasan ini mempersiapkan dua lembaga yang bersebrangan dari segi disiplin ilmu, budaya, bahan ajar dan metode yang digunakan.
 - b. **Pelaksanaan**, di pagi hari, para santri menekuni pendidikan takhasus beserta semua elemen yang terkandung di dalamnya, setelah itu para santri menekuni pendidikan STID atau perkuliahan beserta semua elemen yang terdapat di dalamnya.
 - c. **Evaluasi**, yayasan ini mempersiapkan instrument penilaian berupa diskusi atau muzakarah dengan teman sekelas, muzakarah antar kelas, muzakarah antar angkatan, dan santri bersama tuanguru berkumpul dalam suasana *Istinbath* hukum mengenai problematika yang dihadapi masyarakat sekitar dan kemudian dipaparkan pada pengajian abituren.
4. Langkah dan tujuan dirumuskannya kembali paradigma berfikir integratif oleh lembaga ini adalah sebagai berikut :
 - a. Mempelajari dan menganalisis disiplin ilmu klasik di pendidikan takhasus
 - b. Mempelajari dan menganalisis disiplin ilmu modern di STID
 - c. Penyatuan

Adapun tujuan dari dirumuskannya kembali paradigma integratif adalah sebagai berikut :

- a. Penguasaan disiplin ilmu modern
- b. Penentuan relevansi Islam terhadap disiplin ilmu modern
- c. Moderat dan bijaksana dalam mengatasi perbedaan

B. Saran

Landasan, model dan konsep integrasi yang diterapkan haruslah lebih matang dan terstruktur secara sistematis, dapat disaksikan dalam bentuk konkrit. Pemahaman peserta didik terhadap pentingnya berfikir integratif merupakan point paling penting dalam mewujudkan generasi yang moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin dkk, *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, Yogyakarta: Pilar Religia, 2004.
- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, cet.ke-3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Agus, Bustanuddin, *Integrasi Sains dan Agama Tinjauan Filsafat Ilmu Kontemporer*, Jakarta: UI Press, 2013.
- Al-Faruqi, Ismail Raj'i, *Islamization of Knowledge*, terj. Anas Mahyudin, cet. Ke-1 Bandung: Penerbit Pustaka, 1984.
- Al-Mahalli, Jalaluddin, *Syarh Al-Waroqot*, Kediri: Santri Salaf, 2012.
- Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- As-Sayuti, Jalaluddin, *Al-Asbah Wal Naza'ir, Fi Qowai Wa Furu Fiqh As-Syafi'i*, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010.
- As-Syafi'i, Muhammad ibn Idris, *Ar-Risalah*, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Imiyah, 2009.
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Chamami, M. Rikza & Khasan Ubaidillah, *Kyai Tanpa Pesantren (Potret Kyai Kudus)*, Yogyakarta: Gama Media, 2013.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2015.
- Iqbal, Abu Muammad, *Pemikiran Pendidikan Islam :Gagasan – Gagasan besar Para Ilmuan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Irham, Muhamad dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan, Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Jamin, Ahmad dan Norman Ohira, *Filsafat Ilmu, Telaah Pengetahuan, Ilmu, dan Sain dalam Studi Islam*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Jayanti Putri Purwaningrum, “Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis melalui *discovery learning* berbasis *scientific approach*”, dalam **Jurnal Refleksi Edukatika**, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Muria Kudus, Vol. 6 No. 2 Juni 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 2007.
- Khairani, Maksum, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Khalid ibn Hamid Al-Hazimi, *Usul At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (Madinah: Dar Alim Al-Kutub, 2000), hal. 17-21.
- M. Zainuddin, “Paradigma Pendidikan Islam”, dalam **Jurnal Ulumuna**, Volume XV Nomor 1 Juni 2011.
- Maksudin, “**Transformasi Pendidikan Agama dan Sains Dikotomik ke Pendidikan Nondikotomik**”, dalam **Jurnal Pendidikan Islam**, Vol. IV, Nomor. 2, Desember 2015/1437.
- Maksudin, *Metodologi Pengembangan Berfikir Integratif Pendekatan Dialektik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1987.

Martin, Roger, *The Opposable Min, Winning Through Integrative Thinking*, Boston: Harvard Business school Press, 2009.

Mlodinow, Leonard, *ElasticFlexible Thinking a Time of Change*, New York: Pantheon Books.

Mlodinow, Leonard, *ElasticFlexible Thinking a Time of Change*, New York: Pantheon Books.

Mohammad Muslih, “TREN PENGEMBANGAN ILMU DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA”, dalam **Jurnal Episteme**, Vol. 12, No. 1, Juni 2017

Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif, Upaya mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, cet- II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017

Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers, 1995.

Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.

Novianti Muspiroh, Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA, *Jurnal Kebijakan Pendidikan* Vol. Xxviii No. 3. 2013/1435

Ramayulis, *Filsafat Pendiidkan Islam, Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, jilid 1 Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Ramli, Muhammad Idrus, *Madzhab Al-Asy'ari Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah* ?, Surabaya: Khalista, 2014.

Ramli, Muhammad Idrus, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, Surabaya: Khalista, 2011.

Rohinah, “**Filsafat Pendidikan Islam, Studi Filosofis Atas Tujuan dan Metode Pendiidkan Islam**”, dalam **Jurnal Pendidikan Islam**, Vol. II, Nomor. 2, Desember 2013/1435.

Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Soni Akhmad Nulhaqim, “Peranan Peguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dalam Menghadapi Asean Community”, dalam *Jurnal Sosial Work*, Vol. 6, Nomor 2, tanpa tahun.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Suriasumantri, Jujun S, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009.

Tamam, Baddrut, *Pesantren, Nalar dan Tradisi, Geliat Santri Menghadapi ISIS, Terorisme dan Transnasionalisme Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Widodo, Erna & Mukhtar, *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta: Avyrouz, 2000.

Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet ke-7, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

LEMBAR WAWANCARA

Tgh. Taisir Ibrahim

A. Perencanaan

1. Landasan apa yang digunakan oleh Yayasan Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny dalam mengintegrasikan dua lembaga yang berbeda?

Landasan sangat erat kaitannya dengan sejarah berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny ini, pendidikan tahasus ini pada awal berdirinya bukan sebagai pendidikan non-formal, melainkan sebuah majelis yang ditumbuhkan oleh suasana dan keadaan. Pasalnya, mereka yang duduk di majelis tersebut memiliki prinsip dan tujuan yang sama, yaitu, Tafaqquh fi Ad-Din (untuk memahami ilmu agama) pada arti yang sesungguhnya.

2. Hal apa sajakah yang perlu diperhatikan dalam proses integrasi tersebut?

Pemahaman yang bersifat fundamental (Tafaqquh di Ad-Din) itulah yang nantinya akan berguna bagi kehidupan sosial, mempertahankan warisan budaya, memperkuat implikasi agama, memperbaiki keadaan masyarakat beragama.

3. Apakah dalam pengintegrasian lembaga tersebut, juga dilakukan integrasi ilmu?

Pendidikan umum (STID) adalah wadah bagi mahasantri untuk menumbuh kembangkan akal dan nalar secara bebas, sebab dalam pendidikan Takhasus pembebasan akal untuk menerawang permasalahan-permasalahan (yang mungkin akan terjadi di waktu yang akan datang) tidak ditemukan adanya, karena, terhimpit oleh metode, prinsip dan budaya di dalamnya.

B. Pelaksanaan

1. Kegiatan Integrasi

- 1) Yayasan ini adalah yayasan yang mengintegrasikan dua lembaga yang berbeda, lantas bagaimana tata cara mengintegrasikannya?

Dengan mempertahankan budaya ilmiah klasik Arab dan dipadukan dengan budaya modern Barat, hal tersebut akan menimbulkan keseimbangan dan tidak terlihat memihak. Budaya klasikal Arab yang telah mendarah daging di pondok pesantren ini dibangun dengan proses puluhan tahun sehingga hal tersebut bisa kita saksikan saat ini. Seandainya budaya yang telah kami bangun selama bertahun-tahun itu kami tinggalkan demi mengikuti perkembangan zaman semata, maka kami lebih memilih tidak mengambil bagian dari perkembangan zaman daripada harus mengorbankan budaya. Oleh karena itulah, kami memberikan pembagian waktu yang adil kepada para santri. Dari pagi jam delapan pagi sampai berkumandangnya azan zuhur, itulah waktu para santri mengikuti pendidikan Takhasus, setelah itu sampai azan maghrib tidak, itulah waktu bagi para santri untuk berkecimpung di dunia perkuliahan di STID.

- 2) Bagaimana cara mengetahui bahwa peserta didik telah berhasil meraih tujuan dari pengintegrasian ini?

Memang tidak banyak yang bias sampai pada asas dasar didirikannya pendidikan STID ini, kebanyakan para santri merasa puas dengan keilmuan yang diajarkan dalam pendidikan Takhasus. Akan tetapi, di sisi yang lain kami juga merasa bangga bahwa lulusan-lulusan kami ada juga yang menjadi rektor di UIN Mataram (pak Musawwar). Ada juga

para santri yang tidak puas dengan hanya pendidikan di STID, oleh karenanya dia melanjutkan kuliahnya ke jenjang yang lebih tinggi lagi, seperti di UIN Sunan Kalijaga Jogja, ada juga di UIN Maliki Malang, ada juga yang mengambil ilmu falaw di UIN Walisongo Semarang.



LEMBAR WAWANCARA

Tgh. Musleh Ibrahim

A. Perencanaan

1. Landasan apa yang digunakan oleh Yayasan Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny dalam mengintegrasikan dua lembaga yang berbeda?

Berangkat dari sebuah nama. Penamaan pendidikan non-formal dengan nama Takhasus memiliki relasi yang cukup fundamental dengan budaya keilmuan Arab yang kental akan adab dan akhlak, di samping itu, pendidikan Takhasus adalah pendidikan yang khusus mempelajari ilmu agama tanpa ada percampuran ilmu keduniaan

2. Hal apa sajakah yang perlu diperhatikan dalam proses integrasi tersebut?

Cara pandang mahasiswa dengan santri itu beda, dilihat dari istilah penamaannya saja sudah beda, apalagi apa yang terkandung dalam istilah tersebut. Hal tersebut dipengaruhi oleh budaya yang diterapkan oleh masing-masing lembaga pendidikan. Takhasus tidak mengenal budaya kriteria kebenaran yang terdapat di dalam kampus, begitupula dengan budaya akademik pada umumnya akan menolak kriteria kebenaran menurut santri. Hal itu dilakukan supaya peserta didik nantinya telah menyelesaikan studi di tempat ini, mereka tidak menimbulkan dualisme paradigma. Oleh karenanya kami menggabungkan dua lembaga dengan tujuan supaya mereka memiliki cara pandang yang luas, tidak berat sebelah, tidak tekstualis.

3. Apakah dalam pengintegrasian lembaga tersebut, juga dilakukan integrasi ilmu?

kami tidak menerapkan integrasi keilmuan karena kami menganggap bahwa ilmu dengan segala budaya yang dibawanya ibarat sebuah sambel. Patutnya yang diajarkan dan diberikan kepada peserta didik

sebagai generasi penerus bangsa bukanlah sambel yang sudah siap disantap, melainkan harus diberikan bahan mentahnya. Karena itulah yang akan berperan penting dalam menumbuh kembangkan kreatifitasnya untuk berfikir menyelesaikan permasalahan.

B. Pelaksanaan

1. Kegiatan Integrasi

1) Yayasan ini adalah yayasan yang mengintegrasikan dua lembaga yang berbeda, lantas bagaimana tata cara mengintegrasikannya?

Kami menggunakan pembagian waktu dalam proses pengintegrasian ini, pagi mereka menjadi santri, dan siangya santri yang tadi berubah penampilan menjadi anak kuliah

2) Bagaimana cara mengetahui bahwa peserta didik telah berhasil meraih tujuan dari pengintegrasian ini?

Tidak terlalu banyak sih alumni kita yang melanjutkan studi formalnya ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Saya pribadi bersyukur karena alumni kita tidak memiliki sifat fanatik dalam berbendera organisasi, selalu menjadi penengah dalam perseteruan yang terjadi antara NU dan NW.

LEMBAR WAWANCARA

Tgh. Mchlis Ibrahim

A. Perencanaan

1. Landasan apa yang digunakan oleh Yayasan Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny dalam mengintegrasikan dua lembaga yang berbeda?

implikasi dari Tafaquh fi Ad-Din adalah terletak pada tataran kehidupan bermasyarakat yang kemudian disebut dengan istilah Tafaquh fi Ad-Dunya. Sederhananya, kedua landasan yang digunakan adalah landasan yang berorientasi pada Agama, dan agama tidak mungkin dapat dipisahkan dengan kehidupan. Jadi, dengan tekad kuat seperti itulah kami mendirikan STID.

2. Hal apa sajakah yang perlu diperhatikan dalam proses integrasi tersebut?

Bahwa ilmu yang mereka peroleh dari manuskrip kuno menjadi kemudi atas ilmu yang mereka dapatkan di sisi yang lain (STID). Peserta didik yang memiliki koridor insani dalam diri mereka tanpa memiliki imani, maka implikasinya terhadap kehidupan setelahnya. Imani tanpa insani, akan berdampak pada pemecah belah, firqoh-firqoh dan terkesan membuat kubu masing-masing. Oleh karenanya, dengan berbagai pertimbangan di atas, yayasan pondok pesantren Ishlahuddiny ini memberanikan diri untuk membuka pendidikan tinggi (STID), sebagai instrumen awal untuk mencetak generasi yang memiliki paradigma tauhidik/integratif.

3. Apakah dalam pengintegrasian lembaga tersebut, juga dilakukan integrasi ilmu?

Tidak. Yayasan ini tidak mengintegrasikan berbagai macam disiplin ilmu. Karena integrasi itu adalah tugas peserta didik untuk menentukan pilihannya di masa depan. Oleh karenanya, kami

menekankan Khazanah keilmuan yang diberikan oleh pendidikan takhasus nantinya akan diperkaya dengan informasi dari disiplin ilmu yang diberikan di STID. Informasi yang diberikan oleh disiplin keilmuan yang berbeda dan informasi yang dihasilkan dari disiplin yang kesannya berlawanan/berbeda akan memberikan pengetahuan, pandangan, dan pemikiran yang lebih luas kepada para santri.

B. Pelaksanaan

1. Kegiatan Integrasi

- 1) Yayasan ini adalah yayasan yang mengintegrasikan dua lembaga yang berbeda, lantas bagaimana tata cara mengintegrasikannya?

Mereka mendapatkan model pendidikan yang berbeda (takhasus dan STID), dengan integrasi semacam itu, pendiri yayasan pondok pesantren berharap bisa menghasilkan output yang memiliki paradigma holistik/integratif layaknya Abu Hasyim Asy'ari pada masanya. dalam satu minggu mereka bias menikmati ilmu-ilmu yang disuguhkan oleh para tuanguru di Takhasus dan para dosen di STID. Pagi mereka ngaji, siang sampai sore mereka kuliah.

- 3) Bagaimana cara mengetahui bahwa peserta didik telah berhasil meraih tujuan dari pengintegrasian ini?

Gampang saja, alumni pondok ini pada zaman dahulu, zaman sebelum tenarnya informasi seperti sekarang ini, mereka hanya mementingkan kehidupan ukhrowinya saja, terkadang mereka menyepelakan ilmu yang diajarkan di perkuliahan, bahkan ada yang menganggap bahwa perkuliahan itu adalah rumahnya iblis perpecahan. Alhamdulillah, sekarang alumni kita sudah banyak yang mengambil keuntungan dari dunia perkuliahan. Salah satu contohnya adalah diabadikannya

karya pendiri pondok ini, dilanjutkannya pengajian abituren, bahkan dimodifikasi dengan budaya budaya akademik, budaya budaya yang dahulunya dibenci oleh para senior mereka. Karena setiap mereka memiliki unek-unek, itu mereka tidak berani menyampaikannya dengan tegas kepada kiyai. Nah, kalok sekarang, Alhamdulillah mereka sudah mulai terbuka dan terbiasa dengan budaya diskusi meskipun dengan guru-guru mereka.



Field Note Observasi

Observasi 1

Hari : **Senin 11 Juni 2018**

Waktu : **08.15 – 12.30**

Observer : **Arif Al Ghazy**

Tempat : **Pendidikan Takhasus**

Keadaan ruang kelas I'dad dalam keadaan bersih dan kondusif. Jumlah siswa yang hadir 20 orang. Pembelajaran dimulai dengan pembacaan *Basmallah* oleh tuanguru yang memiliki jam mengajar. Setelah itu, tuanguru mulai membuka kitab *Fath Al-Qorib* kemudian membaca dan menterjemahkannya, sesekali beliau menjelaskan maksud dari kitab tersebut dengan menggunakan bahasa Sasak yang terkadang dicampur dengan bahasa Indonesia.

Keadaan seperti itu berlanjut sekitar 1jam sampai satu setengah jam. Pada akhir proses belajar mengajar tuanguru yang mengajar memberikan ruang kepada peserta didik untuk bertanya dibagian mana saja yang tidak difahami. Peneliti menemukan belum terlalu banyak para santri yang mengajukan pertanyaan. Hingga tuanguru menutup pembelajaran hari ini seraya mengucapkan *Wallahu A'lam Bissowab*. Setelah kalimat itu diucapkan oleh tuanguru, dilanjut dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh tuanguru. Setelah selesai berdo'a, tuanguru berdiri kemudian para santri berdiri untuk bersalaman dengan tuanguru. Setelah menyelesaikan salam-salaman, tuanguru kemudian keluar meninggalkan kelas.

Para santri menunggu kedatangan tuanguru yang mengajarkan mata pelajaran berikutnya sembari melakukan muzakarah kitab *Kifayah Al-Akhyar*. Dalam suasana

diskusi itu, ada yang bertindak sebagai moderator dan pemakalah atau *Mu'qri*, orang yang bertuga membaca kitab. Jauh hari sebelumnya para santri kelas ini bersepakat terlebih dahulu untuk menyusun jadwal-jadwal muzakarah beserta moderator ataupun pemakalah. Berhubung tuanguru yang mengajar selanjutnya *Uzur* atau tidak datang, para santri yang melaksanakan muzakarah tersebut melanjutkan muzakarahnya sampai jam 11 siang. Mereka istirahat kurang lebih 30 menit, kemudian mereka berkumpul untuk membaca *Matn Alfiyah Ibn Malik*¹, dari *Nadzhom*² pertama hingga *Nadzhom* yang ke-250. Setelah mereka menyelesaikan pembacaan *Matn Alfiyah Ibn Malik*, azan zuhur-pun berkumandang dan mereka berbondong-bondong menuju masjid Makkah untuk menunaikan sholat zuhur.

Ketika para santri selesai melakukan sholat zuhur, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ratib karangan pendiri pondok pesantren. Sesaat sebelum para santri bubar, ketua kelas melakukan pengecekan dengan membawa absen kehadiran santri-santri yang lain. Santri yang masuk mengikuti pelajaran di Takhasus tapi tidak mengikuti sholat berjama'ah zuhur di Masjid Makkah dianggap absen/alpa pada hari itu, dan keesokan harinya santri yang tidak mengikuti sholat berjama'ah zuhur akan menerima hukuman.

Hukuman yang diterima-pun bervariasi, mulai dari hukuman paling ringan sampai hukuman yang paling berat. Hukuman yang paling ringan adalah tangan kanan santri mendapatkan pukulan dari kayu sebanyak tiga kali, kemudian tingkat hukuman selanjutnya adalah sholat tasbih 4 rakaat di dalam kelas, berlanjut ke 8 rakaat, 12 rakaat, hingga yang paling berat adalah tangan kiri-kanan santri dipukul menggunakan kayu dan sholat tasbih 24 rakaat.

¹ Salah satu kitab populer di kalangan para santri, kitab ini membahas tentang gramatika bahasa Arab. Kitab ini adalah kitab dengan tingkat kesulitan yang sangat tinggi.

² *Nadzhom* ialah semacam syair-syair yang disusun dalam bentuk sajak-sajak.

Field Note Observasi

Observasi 2

Hari : Sabtu 2-7 Juni 2018

Waktu : 08.00 – 01.00

Observer : Arif Al Ghazy

Tempat : Pendidikan Takhasus(manuskrip kuno/kitab kuning)

Peneliti meminjam kitab kuning (fiqh) yang dipelajari oleh para santri. Peneliti selama kurang lebih 6 hari peneliti menganalisis kitab-kitab tersebut yang berjumlah kurang lebih 3 judul yang berbeda. Kitab yang pertama kitab karangan Ibn Qosim Al-Ghozi dengan judul kitab *Syarh Fath Al-Qorib*, kitab karangan Syaikh Zainuddiny Al-Malibari dengan kitab yang berjudul *Syarh Fath Al-Mu'in*, kitab karangan Syaikh Taqiyuddin Al-Hishni dengan kitab yang berjudul *Syarh Kifayah Al-Akhyar*. Ke-3 kitab tersebut adalah kitab yang membahas disiplin ilmu fiqh karangan ulama yang bermazhab As-Syafi'i. dua kitab tersebut adalah kitab yang dipelajari oleh para santri pada tahap I'dad sampai tahap terakhir, dan kitab yang ketiga adalah kitab yang dipakai oleh para santri untuk melakukan diskusi tentang hukum.

Selain kitab yang membahas tentang disiplin ilmu fiqh, peneliti juga menganalisis kitab yang membahas tentang disiplin ilmu tahid. Peneliti melakukan analisis terhadap 2 kitab tauhid yang dipelajari di pendidikan Takhasus diantaranya adalah kitab karangan Syaikh Muhammad Ibn As-Syafi'I Al-Fudholi yang berjudul *Kifayah Al-Awam*, dan kitab karangan Syaikh Thohir Ibn Sholeh yang berjudul *Jawahir Al-Kalamiyah*.

Field Note Observasi

Observasi 3

Hari : Rabu 20 Juni 2018

Waktu : 08.00 – 01.00

Observer : Arif Al Ghazy

Tempat : Pendidikan Takhasus

Peserta didik dengan menggunakan sarung, baju koko, ditambah dengan penggunaan peci hitam berdatangan untuk memasuki ruang kelas. Tepat pada pukul 8 pagi, dengan serentak mereka mengulang kitab yang membahas gramatika bahasa Arab, kitab tersebut adalah kitab *Alfiyah Ibn Malik*, dengan satu nada mereka mengulang bait-bait, nadzhom-nadzhom, dengan nominal 250 bait. Mereka membaca 250 bait tersebut dengan lantunan indah ala timur tengah dengan tetap mempertimbangkan peraturan yang terdapat dalam kitab *Arud*. *Arud* adalah kitab yang mempelajari seluk beluk intonasi laguk yang diperuntukkan untuk syair-syair Arab klasik.

Setelah mereka melantunkan 250 bait syi'ir Arab, mereka menyeter hafalan kitab *Matn Al-Jurumiyah*. Kitab tersebut adalah kitab paling dasar untuk memahamai seluk beluk gramatika bahasa Arab. Pada tingkat I'dad, para santri diwajibkan untuk menghatamkan hafalan kitab *Mant Al-Jurumiyah*. Pada kelas pertama para santri diwajibkan untuk menghafal kitab *Amsilah At-Tashrif*, pada tingkat ke-2 para santri diwajibkan untuk menghafal kitab *Safinah An-Najjah*, pada tingkat ke-3 para santri diwajibkan untuk menghafal kitab *Mandzhumah Al-Baiquniyah*.

Para santri dari kelas I'dad hingga kelas tiga juga diwajibkan untuk menghafalkan dua kitab yang tersusun secara syair-syair atau nadzhom-nadzhom yang berjumlah masing-masing 1000 bait. Kitab pertama adalah kitab tentang gramatika bahasa Arab *Alfiyah Ibn Malik*, dan kitab yang membahas disiplin ilmu fiqh dengan judul *Nadzhom Matn Zubad*. Dua kitab tersebut dihafalkan oleh para santri dengan nominal 250 bait per tahunnya. Jadi, ketika para santri menamatkan pendidikannya di Takhasus, dua kitab tersebut juga telah selesai dihafalkannya.



Suasana pendidikan Takhasus



Suasana pendidikan Takhasus



Suasana muzakarah para santri Takhasus kelas 3 di rumah saudara Ruslan.

﴿ ٤٦ ﴾

شرح كفاية العوام

بقوله تؤثر ما لا يؤثر منها ويقول الوجود أو العدم الآراء بناء على الصحيح من أن التخصيص تأثير وأما على القول بأنه ليس تأثيراً فهي خارجة بقوله تؤثر ويستند فقوله الوجود أو العدم لبيان الواقع (قوله تؤثر) هذا إشارة إلى تعلقها التجزيى الحادث كما سنبينه عليه واستناد التأثير بها كما سيقى والقرينة استحالة استنادها على الحقيقة لأنه لا يمتنع إلا بقدره فيلزم عليه قيام القدرة بالقدرة وهو باطل لما فيه من قيام المسمى بالمتعلق (قوله في الممكن) المراد به ما استوى إليه كل من الوجود والعدم بأن يمتنع غير واجب وغير متنع وخرج بذلك الواجب والمستحيل فلا تتعلق بهما كما سيقى أن شاء الله تعالى (قوله الوجود أو العدم) هذا يقتضى أنها تتعلق بالأحوال الحادثة ككون زيد عالماً لأنها لا تتصف بالوجود بل بالغيرت فقط مع أن التحقيق أنها تتعلق بها ويحاجب أن لا حال كما سيقى وقوله أو العدم أى على كلام الجمهور إطلاق الخاص وإرادة العام على أن التحقيق أن لا حال كما سيقى وقوله أو العدم أى على كلام الجمهور كما سنبينه عليه (قوله فتتعلق الخ) هو مع قوله وتتعلق بالموجود الخ مفرغ على قوله تؤثر الخ إذ من لازم التأثير التعلق ومعناه طلب الصفة أمراً وإثماً على قيامها بالذات فهو أمر اعتبارى وقيل هو أمر وجودى وقيل واسطة بين الموجود والمعدوم فيكون حالاً وقيل هو من مواقف العقول فلا يعلمه إلا الله تعالى والتحقق الأول (قوله بالمعدوم) أى سواء كان عدمه أصلياً أو عارضاً وقد مثل تعلقها بالأول وأشار على تعلقها بالثاني وهو تعلقها بنا حين البحث بالكلام (قوله فتوجد) أى يوجد الله تعالى بها كما علم مما مر وهكذا يقال في نظيره (قوله كتعلقها بك قبل وجودك) أى فتصير بها موجوداً وكان الأولى أن يذكره ليناسب ما بعده (قوله الذى أراد الله الخ) فيه إشارة إلى أن تعلق القدرة تابع لتعلق الإرادة فهو على طبقه (قوله أى لا شئ) أشار بهذا التفسير إلى أنه ليس المراد بالمعدوم الميت كما قد يتبادر إلى الفهم البارد (قوله وهذا التعلق الخ) اسم الإشارة عائد للتعلق بالمعدوم من قوله فتتعلق بالمعدوم الخ مع قوله وتتعلق بالموجود الخ (قوله بمعنى الخ) أى لا معنى أنها صالحة فقط (قوله حادث) تقدم أن الحادث يطلق حقيقة على الموجود بعد عدم وهذا هو المراد هنا لأن التحقيق أن التعلق أمر اعتبارى كما مر • لا يقال يلزم على حدوثه أن الثالث العائى عمل للحدوث وهو محال لما يلزم صفة من حدوثها إذ عمل الحادث حادث • لا نقول قد مر أنه من الأمور الاعتبارية وهي ليست صفة حقيقة حتى يلزم ذلك (قوله ولها تعلق صلوصى) بضم الصاد ويقال فيه صلوصى بفتحها وقوله قديم مبنى على الصحيح من ترادف القديم والأزلى وأما على القول الثاني فيقال له أزلى فقط كما يعلم مما سبق (قوله في الأزلى) هو عبارة عن أزمنة متعوضة غير متناهية في جانب الماضى وإلى هذا أشار بعضهم بقوله أزمنة توهت لا تنتهى • إلى زمان حقيق الأزلى هي

ووقع في عبارة السعد أنه عدم الأزلية أو استمرار الوجود في أزمنة مقدرة غير متناهية في جانب الماضى أفاده اليرسى (قوله للأيجاد) أى وللإعدام أيضاً والمراد بالأيجاد فيما لا يزال فادفع توقف بعضهم في ذلك حيث قال كيف يقال هي صالحة لذلك مع أنه يستحيل وجود شئ من العالم في الأزلى ومنشأ التوقف فهمه أن الأيجاد في الأزلى كما يقتضيه كلامه وليس كذلك (قوله لأن توجد زيدا) أى فيما لا يزال كما علمت (قوله أو عريضا) أو فيه بمعنى الواو كما عريته في بعض النسخ ومقابلته محذوف والتقدير وعريضا أو غير عريض (قوله مختص بالخال الخ) أى بصفات التعلق الصلوصى فإنه لا يختص به إذ القدرة كما هي صالحة لإعطاء زيد العلم صالحة لإعطائه الجهول وكما هي صالحة لجعله طويلاً صالحة لجعله قصيراً وهكذا (قوله فلها الخ) مفرغ على ما تقدم (قوله وهو ما من) يعنى صلاحيتها في الأزلى للأيجاد (قوله وهو تعلقها الخ) هذا الصنيع يقتضى

تؤثر في الممكن الموجود أو العدم فتتعلق بالمعدوم فتوجد كتعلقها بك قبل وجوده وتتعلق بالموجود فتعدم كتعلقها بالمحتم الذى أراد الله إعدامه فيصير بها معدوماً أى لا شئ وهذا التعلق تجزيى بمعنى أنها تلتفت بالفعل والتعلق التجزيى حادث وها تعلق صلوصى قديم وهو صلاحيتها في الأزلى للأيجاد فهي صالحة في الأزلى لأن توجد زيدا طويلاً أو قصيراً أو عريضا وصالحة لإعطائه العلم وتعلقها التجزيى مختص بالخال الذى عليه زيد فلها تعلقان تعلق صلوصى قديم وهو ما من تعلق تجزيى حادث وهو تعلقها بالمعدوم فتوجد بالموجود فتعدم وهذا

أى تعلقها بالموجود والمعدوم تعلق حقيقى ولها تعلق مجازى وهو تعلقها بالموجود بعد وجوده وقيل عدمه كتعلقها بئنا بعد وجودنا وقيل عدماً ويسى تعلق قبضة بمعنى أن الموجود في قبضة القدرة أن شاء الله أبقاه على

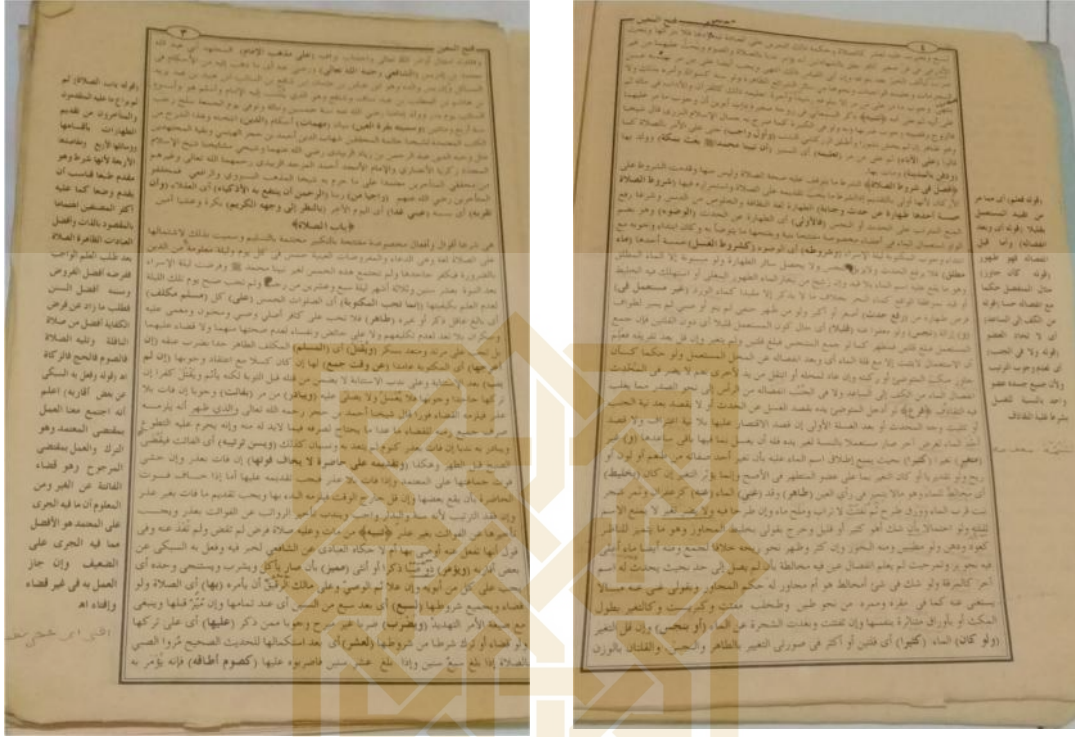
﴿ ٤٧ ﴾

أنه لم يقدم مع أنه قد ذكره فيما مر فلو قال فلها تعلقان تعلق صلوصى قديم وتعلق تجزيى بإدات وقد مر لكان أجود وجه كونه مجازياً أنه ليس على وجه التأثير ورد بأنه يلزم عليه أن إطلاق التعلق على تعلق العلم ونحوه مجاز لعدم التأثير ويحاجب أن كلامه أنها هو بالنسبة والقدرة والإرادة فال بعضهم ما معناه أنه يلزم عليه حينئذ أن إطلاق التعلق على صلاحية القدرة والأزادة مجاز ولا قائل به أه لكن صرح بعض المحققين بخلافه حيث قال بعد بيان معنى التعلق وهذا حقيقة في التعلق بالفعل وهو التجزيى وأما إطلاق التعلق على صلاحية القدرة والأزادة مجاز ولا قائل به أه فهو مجاز أه وهذا هو الذى يؤخذ من قول الشيخ فيما بآق لصحة التعلق الحقيقى الخ (قوله ويسى) أى تعلقها بالموجود المذكور (قوله كتعلقها بالمعدوم الخ) ظاهر مستبعد أنه معطوف على قوله كتعلقها بنا بعد وجودنا الخ وهو غير صحيح لما يلزم عليه من أنه يمتنع تمثيلاً لتعلقها بالموجود ولا يخفى بطلانه ففعل هذا تحريف والصواب وتعلقها باستقام الكاف ويستند تمثيلاً لتعلقها بالموجود الخ (قوله قبل أن يريد الله تعالى وجوده) أى قبل أن تتعلق به إرادته تعالى تعلقاً تجزيياً حادثاً على أنه معطوف على قوله كتعلقها بزيد الخ وعليه فمراده بالمعدوم في قوله كتعلقها بالمعدوم ما يشتمل على العدم الأصلى وقد مثل له بقوله كتعلقها بزيد الخ وذا العدم العارض وقد مثل له بقوله كتعلقها بنا الخ ويشتمل وهو الإظهار أنه معطوف على قوله تعلقها بالموجود الخ وعليه فمراده بالمعدوم في ذلك خصوص الشئ الأول وحينئذ فالصواب إسقاط الكاف وقرامته بالرغ عطفاً على ذلك (قوله بعد موتنا) الأولى بعد موتنا (قوله فلها سبب تعلقات) في تفرغ هذا على ما تقدم عفاً لكنه نظر إلى أن التعلق التجزيى تعلقات القبضة والعائى التعلق بالموجود على وجه الإعدام فإذا ضمت هذه العلاقة إلى التعلق الصلوصى مع وتعلق أفراد تعلق القبضة والسابع التعلق الصلوصى والظاهر أنها تتعلق بنا بعد البحث تعلق قبضة أيضاً بمعنى أنه أن شاء الله أبقانا على وجودنا وإن شاء أعدنا لكن هذا يقطع النظر عن الأدلة الدالة على بقائنا حينئذ وإذا ضم هذا إلى ما سبق كانت الجملة ثمانية فليصير (قوله لصحن الخ) استدراك على ما قبله الموجه أنها كلها تعلقات حقيقية (قوله تعلقان) كان عليه أن يقول ثلاث تعلقات التى هي أفراد التعلق التجزيى لكنه قد أجملها وجعلها تعلقين إذ الأولى منها شامل لفرعين ولا يخفى ما وقع له في هذه العبارة (قوله وهذا) أى ما ذكرته من عدداً سبعة وقوله على التفصيل أى كائن على الوجه المفصل وقوله وأما الإجمالى أى الجمل وكان المناسب لما قبله أن يقول وأما على الإجمالى فلها الخ (قوله خاص بالأيجاد والأعدام) أى بالفعل فلا يشتمل تعلق القبضة ولا الصلوصى القديم (قوله فلا يوصف الخ) وانظر حل يوصف بالصلاحى الحادث أولاً والظاهر نعم ولذلك وجد في بعض النسخ مضروباً عليه ويشيى أن يمتنع صلاحية حادثاً ولم يمتنعوا له أه (قوله أنها تتعلق الخ) على حذف من بيان لما (قوله هو رأى الجمهور) ولا يخفى أن مصب الخلاف هو تعلقها بالمعدوم وأما تعلقها بالوجود فهو متفق عليه (قوله وقال بعضهم لا تتعلق الخ) هذا القول مبنى على القول بأن الاعراض لا تنفى زمانين بدليل قوله بعد منع عنه الإسمادات وهذا القول مرجوح وكذلك ما مبنى عليه فكل من المبنى والمبنى عليه ضعيف (قوله فإذا يوصف بالتجزيى ولا بالصلوصى القديم وما تقدم أنها تتعلق بالوجود وبالعدم هو رأى الجمهور وقال بعضهم لا تتعلق بالعدم فإذا

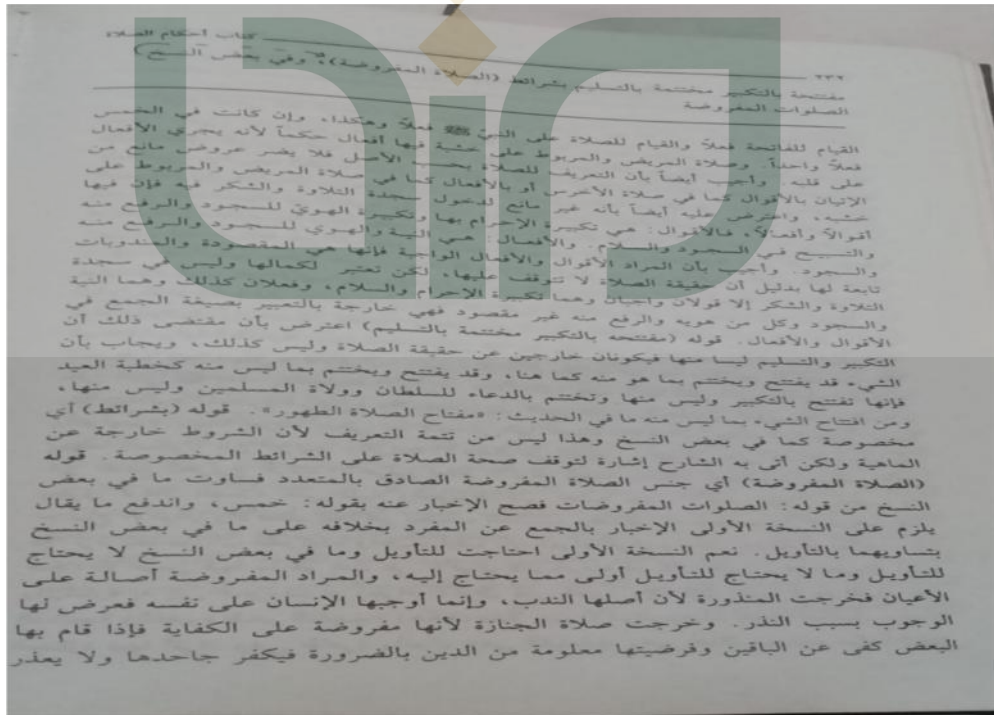
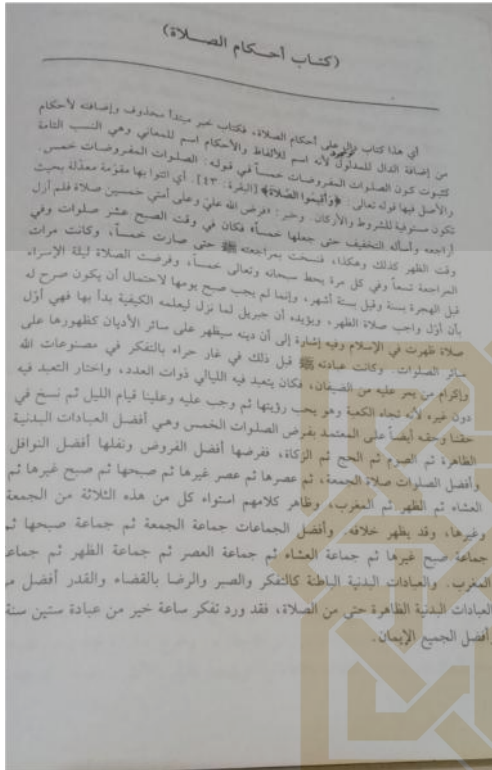
أراد الله عدم شخص منع عنه الامدادات التي هي سبب في بقائه «الصفة القائمة الواجبة له تعالى الإرادة» وهي صفة تخص
المستحسن ببعض ما يجوز عليه ﴿ ٤٨ ﴾ فزيد مثلا يجوز عليه العول والقصر فالإرادة خصصته بالطول مثلا وأما القدرة فهي
أراد الله الخ) هذه الغاء فصيحة لانها أفصحت عن شرط محذوف تقديره وإذا كانت لا تتعلق بالعدم
فكيف يتعدم الشخص • وحاصل الجواب أنه يتعدم بنفسه اذا قطع الله عنه الأعراض التي هي سبب في
بقائه (قوله منع عنه الامدادات) أي الأمور التي أمده بها وهي الأعراض المستكدة له فاذا منع الله عنه تلك
الأمور يتعدم بنفسه ونظير ذلك العتبية فانها تستمر منيرة ما دام فيها الزيت فاذا فرغ انطفأت بنفسها ولا
يحتاج الى أن يطفئها أحد (قوله التي هي سبب في بقائه) فبقاؤه مسبب عن تلك الامدادات فاذا زالت زال
«الصفة القائمة الواجبة له تعالى الإرادة» اعلم أنه قد كثرت الخلاف في هذه الصفة على أقوال فعدتاه هي
صفة قديمة وجودية قائمة بذاته تعالى وقيل هي صفة سلبية بمعنى عدم الاكراه وقيل غير ذلك والاول
هو الحق (قوله صفة) دخل فيه جميع الصفات وقوله تخصص الخ أخرج به غير الصفة المعروفة وهي
الإرادة (قوله ببعض الخ) الباء داخلة على المقصور عليه فيما يظهر وإن كان خلاف الغالب من دخولها
على المقصور كما صرح به السعد في شرح المدخلين والسيد في حاشية المطول والكشاف كما نقله بس
في حاشيته على مختصر السعد راداً به ما نقله سم من أنهما وإن انفعا على جواز الامرين لغة اختلفا في
الغالب استعمالاً فقال السعد الغالب دخولها على المقصور وقال السيد دخولها على المقصور عليه وهذا
تعلم أن ما في النظم المشهور من نسبة القول بان الغالب دخولها على المقصور الى السيد فقط ليس بجيد
(قوله فزيد الخ) تفرع على قوله تخصص الخ (قوله فالإرادة الخ) لو عبر بالواو بدل الغاء لكان أجود (قوله
وأما القدرة الخ) مقابل لقوله فالإرادة الخ (قوله فهي تزول الخ) أي تثبته بعد أن كان معدوماً ولو قال هي
تتروى طولياً الخ لكان أنسب بما قبله وكذا يقال في نظيره بما يأتي (قوله فالإرادة الخ) مفرغ على ما علم
ما تقدم (قوله والمستكنات الخ) أشار لذلك بعضهم بقرائه المستكنات المتشابهات • وجودها وعدم الصفات
أزمنة أمكنة جهات • كذا المفادير روى التفات (قوله ستة) لعلمه نظر الى جعل الوجود والعدم اثنين
حتى يتم جعلها ستة على سبيله فتأمل (قوله والصفات) لعلمه أدرك فيها المقادير التي أفردتها بعضهم في
النظم السابق (قوله المتشابهات) أي المتشابهات (قوله فالوجود يقابل الخ) مفرغ على ما قبله اقتصر على
غير الارزعة ولو قال بعد هذه العبارة وبالعكس في الحسب لكان أولى ليمت ذلك التفرع فان التقابل يتفاعل
من الجانبين كما لا يخفى (قوله وجهة فوق الخ) الانسب بالمفرغ عليه أن يؤخر هذا عما بعده كما لا يخفى
(قوله وحاصل ذلك) أي محصل ما ذكر من قوله والمستكنات الخ لكنه اقتصر على غير الامكنة (قوله في هذا
الزمان) لو أسقطه ما حصره (قوله ويجوز أن يوجد الخ) لو أخره عما بعده لكان أنسب (قوله فالتى خصص
وجوده في هذا الزمان الخ) لم يتعرض للقدرة هنا وفيما بعد وكان الانسب بما سبق التعرض لها (قوله
والقدرة والإرادة صفتان الخ) كان الانسب أخيراً هذه العبارة عن قوله وللإرادة تعلقان الخ لاختصاصه
بالإرادة (قوله ولا تعلق لها إلا بالمستحسن) أي لذاته ولو كان واجباً أو مستحيلاً عرضيين إذ لو لم يتعلقا
بذلك لما بقي لها متعلق لأن المستحسن إما واجب عرضي لعدم علم الله بوجوده وأما مستحيل كذلك
لعلقه بعدمه ومخرج بذلك الواجب والمستحيل اللذان فلا يتعلقان بهما كما أشار له بقوله فلا يتعلقان
الخ المفرغ على ذلك (قوله فلا يتعلقان بالمستحسن) أي لذاته كما أشار له بالمثل وكذا يقال فيما بعد
وأما لم يتعلقا بالمستحيل لأنه يلزم عليه تحصيل الحاصل وذلك ان تعلقاً بعدمه وقيل الحقائق وذلك
موجودتان لو كشف عنا الحجاب لرأيناهما ولا تعلق لها إلا بالمستحسن فلا يتعلقان بالمستحيل كالمشرك تتره الله تعالى
عنه

ولا بالواجب كذاه تعالى وصفاته ومن الجهل قول من قال إن الله قادر أن يتخذ ولداً لأنه لا تعلق للقدرة بالمستحيل واتخاذ الولد مستحيل
ولا يقال إنه إذا لم يستغن قادراً على اتخاذ الولد كان عاجزاً لأننا نقول أننا بقرآن العجز لو كان ﴿ ٤٩ ﴾
ان تعلقاً بوجوده وكل من تحصيل الحاصل وقيل الحقائق محال وأورد بعضهم على العاقل أنه يجوز مسح
الأيدي فربما مثلاً وأجاب بأن معنى قولهم قلب الحقائق محال أن قلبه بعض أقسام المستحسن العاقل إلى بعض
كان يصير الواجب جائزاً أو مستحيلاً محال (قوله ولا بالواجب) أي لأنه يلزم على تعلقها به تحصيل
الحاصل وذلك ان تعلق بوجوده وقيل الحقائق وذلك ان تعلقاً بعدمه وكل منهما محال كما علمت (قوله
ومن الجهل الخ) أي بما يشأ عنه والمراد الجهل المركب الذي هو اعتقاد الشئ على خلاف ما هو عليه
كما سيأتي وقوله من قال هو ابن حزم وقال بعضهم هو ابن العربي (قوله لأنه لا تعلق الخ) أي وإذا كان
ذلك كان اعتقاده تعلق القدرة بالمستحيل الذي يشأ عنه ما ذكره جهلاً (قوله ولا يقال الخ) أشار بهذا
الى رد ما قد يقال من جهة ذلك القائل كيف تقولون بعدم تعلق القدرة بالمستحيل مع أنه يلزم عليه
العجز • وحاصل الرد أنه لا يلزم ذلك الا لو كان محالاً كما صحت تعلق القدرة بالمستحيل مع أنه يلزم عليه
تعلقان أي على التحقيق كما سيأتي (قوله وهو صلاحيتها للتخصيص) أي للمستحسن بأي مستحسن من
المستحسن ولو غير الذي وجد عليه فيما لا يزال بخلاف التعلق التجزيى فهو مختص بما وجد عليه
المستحسن فيما لا يزال (قوله فزيد الخ) مفرغ على عموم قوله صلاحيتها للتخصيص (قوله باعتبارها
صلاحية للإرادة) أي لا باعتبار تعلقها التجزيى لأنه لا يتخلف كما علم مما مر (قوله فهي صلاحية الخ)
تفرع ثان بعد التفرع الاول (قوله باعتبار التعلق الصلوبي) لا حاجة لذلك بعد قوله فهي صلاحية الخ
عن ذلك وقد يقال مراده بذلك أن صلاحيتها لما ذكره يقطع النظر عن التعلق التجزيى ولو غير بذلك
لكان أظهر (قوله ولها تعلق الخ) كان عليه أن يقول وتعلق الخ بأسقاط الحجاز والمجرور كما لا يخفى على
الماتمل (قوله تخصيص الله الخ) قد تقدم أن في كون التخصيص تأثيراً أولاً بخلاف الصحيح الأول (قوله
بالصفة التي الخ) أراد بالصفة ما يشمل كونه في مكان كذا وزمان كذا وجهة كذا وهو ذلك (قوله فالعلم
الخ) مفرغ على ما قبله (قوله فتخصيصه الخ) مفرغ على التفرع قبله أو تفرع ثان بعد التفرع الأول
وهذا هو الأظهر (قوله حين يوجد) فهو مقارن لتعلق القدرة التجزيى الحادث فلا ترتيب بينهما على ما
يأتي (قوله فعل هذا) أي قول بعضهم بأن لها تعلقاً تجزيياً حادثاً وقوله يستحسن لها ثلاث تعلقات: أولها
الصلوبي القديم ثانيها التجزيى القديم ثالثها التجزيى الحادث (قوله لكن التحقيق الخ) استدراك
على ما قبله الموهوم أنه هو التحقيق (قوله ان هذا الثالث) أي الذي يفعله هذا البعض (قوله ليس تعلقاً)
أي مستقلاً فلا ينافي أنه استمرار لتعلق التجزيى القديم والتعريف بالإظهار فيه مسأحة لأنه في الحقيقة استمرار لتعلق
آخر وأما هو الإظهار للتخصيص القديم والتعريف بالإظهار فيه مسأحة لأنه في الحقيقة استمرار لتعلق
التجزيى القديم كما مرث الإشارة اليه وليس هذا الاضطراب للإبطال وإنما هو الانتقال كما هو ظاهر
(قوله عام لكل مستحسن) طاهره يشمل الأمور الاعتبارية ولا مانع منه لكنهم صرحوا بأنها ليست من
متعلقاتها فليحذر (قوله حتى ان الخطرات) المراد بها ما يشمل مراتب القصد الخمسة المنظومة في قول
بعضهم:
مراتب القصد خمس حاجس ذكرها • فخطاير فحدث النفس فاستعما
يليه هم • فمزم كلها • رفعت • سوى الأخير ففيه الأخذ قد وقعا
فالأول ما يلقي في القلب ولا يدوم والعاقل ما يلقي فيه ويدوم مدة والتعالث أعلى من ذلك والرابع قصد الشئ
مع تريح الفعل أو الترك والخامس ترك الشئ مع الحزم به بحيث يصمم عليه (قوله التي تحطرت) بضم الطاء
وكسرها كما يؤخذ مما نقل عن حاشية الشفاء للشمسائي من أنه يقال خطرت الشئ به أي أوعل بالي تحطرت بعض
لتعلق التجزيى القديم وتعلق القدرة والإرادة عام لكل مستحسن حتى ان الخطرات التي تحطرت على قلب الشخص خصصت
بإرادته تعالى ومخلوقة بقدرته تعالى كما ذكره الشيخ المولى في بعض كتبه • واعلم أن نسبة التخصيص للإرادة والابرا

Kitab Fath Al-Mu'in



Kitab Hasyiah Al-Bajuri



كتاب استقام الصلاة
(خمس)

أحد في تركها ما دام في عقله. قوله (خمس) أي في كل يوم وليلة. ولو تقديراً فمثل الأيام الثلاثة من أيام الدجال فإنه يخرج في آخر الدنيا ويمكث أربعين يوماً الأول كسنة والثاني كسنة والثالث حجة وياقي الأيام كأيامكم هذه. فسألت الصحابة النبي ﷺ لما ذكر ذلك فقالوا: اليوم الذي كسنة فكيفنا فيه صلاة يوم قال: «لا أقدروا له قدره فحزرو الأوقات ينحرو التساعات للصلوات والصوم وسائر العبادات الزمانية بل وغير العبادات كحلول الآجال. ويقاس به اليومان التاليان، وليلة طلوع الشمس من مغربها فإنها تطول بقدر ثلاث ليالٍ، فالليلة الأولى قد صلى الناس مغربها وعشاءها. وأما الليلتان الباقيتان فيقدران بيوم وليلة، فيجب فيهما خمس صلوات فتقصي لأن الناس لا تعلمها إلا بطلوع الشمس من مغربها صبيحتها. وقال ابن قاسم: والوجه إنها ليلة واحدة طالبت حيث لم تنقص أيام الشهر ولا لياليه بخلاف أيام الدجال، لأنه قد فات فيها عدد الأيام والليالي». ويجزي ذلك فيما لو مكثت الشمس عند قوم مدة من غير غروب، وأكثر العلماء على أن اختصاص الصلوات الخمس بأوقاتها تعديدي وأبدي بعضهم له حكمة وهي تذكر الإنسان بها نشأته فكماله في البطن وتجهيزه للخروج منها كطلوع الفجر الذي هو مقدمة لطلوع الشمس، فوجب الصبح حينئذ تذكيراً لذلك وولادته كطلوع الشمس ومشتوه كارتفاعها وشبابه كوقوفها عند الاستواء وكهولته كميلها فوجبت الظهر حينئذ تذكيراً لذلك وشيخوخته كقربها للغروب فوجبت العصر حينئذ تذكيراً لذلك، وعونه كغروبها فوجبت المغرب تذكيراً لذلك، وفناء جسده كاستحقاق أثر الشمس بمغيب الشفق الأحمر فوجبت العشاء حينئذ تذكيراً لذلك. وحكمة كون الصبح ركعتين بقاء كسبل النوم وحكمة كون كل من الظهر والعصر أربعاً توفر النشاط عندهما وحكمة كون المغرب ثلاثاً الإشارة إلى أنها وتر النهار، وحكمة كون العشاء أربعاً جبر نقص الليل عن النهار إذ فيه فرضان وفي النهار ثلاثة أيضاً فقد جعل الله للملائكة أجنحة مثنى وثلاث ورباع فتدخل بها إلى السماء الأعلى فجعل سبحانه وتعالى للآدميين الصلوات مثنى وثلاث ورباع كأجنحة الملائكة فيتوصلون بها إلى الله تعالى، وحكمة كونها خمساً أن أوتاد النهار خمسة جبال التي بينها الكعبة، فالصلوات الخمس أوتاد الدين كما أن الجبال أوتاد الدنيا واجتماع الخمس من خصوصيات هذه الأمة ليعظم لها الأجر، ولم تجتمع لمن قبلنا من الأمم فقد ورد في الصبح كانت لآدم والظهر لداود والعصر لليمان والمغرب ليعقوب والعشاء ليونس ذكر

كتاب استقام الصلاة
٢٣٤

يجب كل منها بأول الوقت وجوباً مطلقاً

الرافعي واسمه عبدالكريم في شرح مسند الشافعي وهو مجلدان ضخمان وقد نظم ذلك بعضهم في قوله:

وظهر لداود وعصر لحنبله
لعبد الكريسم فاشكروا لفضله
ومغرب يعقوب كذا شرح مسند
وتخصيص كل بالصلاة في هذا الوقت لعله لكونه قبلت فيه توبته أو حصلت له فيه نعمة، وظاهر هذا أنها كانت على الكيفية الصروفة في هذه الأوقات، مع أنهم ذكروا أن الكيفية المنصوصة من خصوصيات هذه الأمة فعلها لم تكن على هذه الكيفية. وعن بعضهم ما فيه مخالفة لذلك فقيل: كانت الظهر لإبراهيم وكانت العصر ليونس وقيل للعزيز وكانت المغرب لداود وقيل لموسى فصلى ركعتين كفارة لما نسب إليه وركعة كفارة لما نسب لأنه وكانت العشاء لموسى وقيل من خصوصيات نبيتنا وهو الأصح. ويجب عما ورد من أنها كانت ليونس أو لموسى بأن المراد بالصلاة الواقعة منه حينئذ الدعاء، وعلى هذا فيكون الله جمع لبيتنا ولأمة ما تفرقت في الأبياء وأممهم وميزت نبيتنا بزيادة عليهم تشريفاً له وتعظيماً لأجره زاده الله تشريفاً وتعظيماً وتكريماً. قوله (يجب كل منها بأول الوقت) أي بأول وقته المحدود شرعاً. وقوله: وجوباً موسعاً أي موسعاً فيه لأنه لا يجب فعل الصلاة بأول الوقت على الفور بل يجوز تأخيرها إلى أن يبقى من الوقت ما يسعها لكن إن لم يفعلها في أول وقتها يجب عليه العزم على فعلها قبل خروج الوقت فيجب عليه بدخول الوقت أحد أمرين: إما الفعل فيه ولم يفعل ومات مع اتساع الوقت لا يموت بفعل ولم يعزم أي لم يقرضه عزم على الفعل فيه ولم يفعل ومات مع اتساع الوقت لا يموت عاصياً لأن لها وقتاً محدداً بحيث لو أخرجهما عنه لأثم، وبهذا فارتقت الحج فإنه لو أخره شخص مع الاستطاعة ثم مات يموت عاصياً لأن وقته العمر، وقد أخرجه عنه، والعزم المذكور خاص، وأما العزم العام فهو أن يعزم الشخص عند بلوغه على فعل الواجبات وترك المحرمات فإن لم يعزم على ذلك عصي ويصح تداركه لمن فاته ذلك بكثير من الناس ولا يخفى أن العزم هو القصد والتصميم على الفعل، وهو أحد مراتب القصد المنظومة في قول بعضهم:

مراتب القصد خمس حاجس ذكروا
يليه همّ فعزم كلها رفعت
فخاطر فحديث النفس فاستمعنا
سوى الأخير فقيه الأخذ قد وقعنا



Wawancara dengan ust. Azkaruddin (Alumni pendidikan Takhasus 2015)



**Wawancara dengan Tgh. Musleh Ibrahim
(ketua umum Yayasan Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny)**



Suasana Pengajian Abituren

CURRICULUM VITAE



DATA PRIBADI

Nama : Arif Al Ghazy
Tempat, Tanggal Lahir : Bengkel Timur 24 Juni 1994
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Tinggi Badan : 167 Cm
Alamat : Jl. Pramuka, Gang Garuda, Pandeyan, Umbulharjo DIY
Status : Belum Kawin
No. Hp : 082340590650
Email : ariflombok21@gmail.com

DATA PENDIDIKAN

Sekolah Dasar : SDN 1 Bengkel (2000 – 2006)
SMP : Mts Darul Qur'an Bengkel (2006 – 2009)
SMA : SMAN 2 Labuapi (2009 – 2012)
Perguruan Tinggi : STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat (2012 - 2016)
Perguruan Tinggi : Mahasiswa *on going* Study Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KEMAMPUAN

Komputer : Ms – Word
Non Akademik : Membaca kitab kuning/ arab klasik.

PEGALAMAN

Staf pengajar diniyah di Pondok Pesantren Darul Qur'an Bengkel, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, NTB.